

**PEMAKNAAN SIMBOL TRADISI *MANDI KASAI* (STUDI
KASUS DI KELURAHAN SIDOREJO
KOTA LUBUKLINGGAU)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi**

Oleh:

Rezi Prayudha



NIM. 1627010102

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLTIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 2021**

**LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN
SKRIPSI**

Nama : Rezi Prayudha
NIM : 1627010102
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tanggal Ujian Munaqasah : Kamis, 16 September 2021
Judul Skripsi : Pemaknaan Simbol Tradisi *Mandi Kasai* (Studi Kasus di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuklinggau)

Telah di revisi sesuai masukan dan saran pada saat ujian munaqasah dan telah disetujui oleh dosen PENGUJI I dan dosen PENGUJI II

No	Nama Dosen Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Reza Aprianti, M.A	Penguji I	
2	Badarudin Azarkasyi, MM	Penguji II	

Palembang, 20 Oktober 2021

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Yenzal, M.Si

NIP.197401232005011004

Pembimbing II



Mariatul Qibtiyah, MA.Si

NIDN.2011049001

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Rezi Prayudha

NIM : 1621010102

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Pemaknaan Simbol Tradisi *Mandi Kasai* (Studi Kasus di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuklinggau)

Telah dimunaqosah dalam sidang terbuka fakultas ilmu sosial dan ilmu politik UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari / tanggal : Kamis, 16 September 2021

Tempat : Ruang Munaqosah Fisip

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi.

Palembang, 20 Oktober 2021
DIEKLAN

Prof. Dr. H. Izomiddin, MA
NIP. 196206201988031001

TIM PENGUJI

KETUA,



Drs. H. Hambali, M.Si
NIP. 195609041981031001

SEKRETARIS



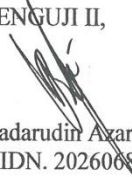
Eraskita Ginting, M.I.Kom
NIP. 19850519 2019032014

PENGUJI I,



Reza Aprianti, MA
NIP. 198302232011012004

PENGUJI II,



Badarudin Azarkasyi, MM
NIDN. 2026068402

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Rezi Prayudha
Tempat & Tanggal Lahir : Lubuklinggau, 2 Maret 1999
Nim : 1627010102
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pemaknaan Simbol Tradisi *Mandi Kasai* (Studi Kasus di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuklinggau)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang di sajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 29 Oktober 2021
Yang Membuat Pernyataan,



Rezi Prayudha
NIM. 1627010102

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dengan niat, akan selalu diberikan jalan untuk meraih sesuatu”

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada :

- Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepadaku sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
- Rasul al-amin semoga jalan yang ku tempuh mendapat syafa'atmu kelak.
- Kedua Orang Tua Saya
- Saudara-Saudaraku
- Orang-orang terdekatku
- Teman-teman Ilmu Komunikasi C
- Angkatan seperjuangan 2016
- Almamaterku

ABSTRAK

Tradisi merupakan sebuah bentuk interaksi dari kebiasaan adat yang dilakukan oleh masyarakat kemudian dipercayai mempunyai makna dan nilai-nilai yang sakral dalam masyarakat. Pada riset terhadap tradisi Mandi Kasai pada pernikahan masyarakat Lubuklinggau bertujuan mengetahui bentuk interaksi pada pemaknaan simbol yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan teori interaksionisme simbolik karya Herbert Blumer dengan menggunakan prinsip utama yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Pada riset ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai bentuk data pendukung. Informan yang dipilih menjadi narasumber wawancara pada penelitian ini adalah budayawan, tokoh adat dan tokoh masyarakat lubuklinggau. Hasil pada riset ini bahwasanya lahirnya tradisi Mandi Kasai merupakan sebuah bentuk interaksi sosial yang dihasilkan oleh masyarakat dahulu dalam menghormati kesakralan pada upacara pernikahan masyarakat lubuklinggau. Kemudian air merupakan elemen utama pada ritual ini yang mempunyai makna filosofis sebagai sumber kehidupan. Selain itu, sebagai bentuk antusias suka cita masyarakat untuk saling membantu satu sama lain yang bertujuan menjaga tali persaudaraan terhadap sesama dan juga sebagai ajang hiburan masyarakat Lubuklinggau.

Kata Kunci : Tradisi, Interaksi, Pemaknaan Simbol

ABSTRACT

Tradition is a form of interaction of customary habits carried out by the community which is then believed to have sacred meanings and values in society. Research on the Mandi Kasai tradition in Lubuklinggau community weddings aims to determine the form of interaction on the meaning of symbolic interactionism Herbert Blumer works by using the main principles of interpretation (meaning), language (language), and mind (thought). In this research, research performed techniques data collection by means of observation, interview and documentation as a form of supporting data. The informants chosen to be interviewees in this study humanist, traditional leaders and community leaders from Lubuklinggau. The results of this research is that the birth of the Mandi Kasai tradition is a form of social interaction produced by the community in the past in respecting the sacredness of the Lubuklinggau community's wedding ceremony. The water is the main element in this ritual which has a philosophical meaning as the source of life. In addition, as a form of enthusiasm for the community's joy to help each with the aim of protecting talents fraternity against and also as a venue for entertainment society should Lubuklinggau Community.

Keywords : *Tradition, Interaction, Symbolic Understanding*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun material. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. Nyanyu Khodijah, M.Si sebagai rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Izomidin, MA sebagai Dekan FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
3. Dr. Yenrizal, M.Si sebagai Wakil Dekan I FISIP UIN Raden Fatah Palembang dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu dalam merevisi serta memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Ainur Ropik, S.Sos., M.Si sebagai Wakil Dekan II FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
5. Dr. Kun Budianto, M.Si sebagai Wakil Dekan III FISIP UIN Raden Fatah Palembang

6. Reza Aprianti, MA sebagai ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang selaku Dosen Penguji I yang telah membantu dalam merevisi serta memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi.
7. Eraskita Ginting, M.I.Kom sebagai sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
8. Mariatul Qibtiyah, MA.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu dalam merevisi serta memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi.
9. Badarudin Azarkasyi, MM, selaku Dosen Penguji II yang telah membantu dalam merevisi serta memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi.
10. Seluruh Dosen Serta Pegawai Staff Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
11. Kedua orang tua saya yang saya sayangi dan saya cintai, Bapak saya Khairul A dan Ibu Eli Martini, S.KM yang selalu memberikan saya hadir kedunia ini dengan penuh cinta, yang tidak bisa saya ucapkan dengan kata-kata setiap pengorbanan yang telah dilakukan.
12. Kakak Erliansyah, SH dan Ayuk Orin Iptika, S.Pd, terimakasih untuk setiap kasih sayang dan support yang kalian berikan terhadap saya sehingga saya mampu berada di titik ini.
13. Patner Setia Echa Santika, S.Sos, terimakasih sudah menjadi orang yang baik memberi support dalam bentuk apapun terhadap saya selama ini.

14. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi 2016, sahabat-sahabat baik saya yang sangat saya sayangi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan terdapat hal-hal yang harus diperbaiki. Maka dari itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Dan penulis berharap skripsi ini dapat menjadi referensi serta memberikan manfaat bagi semua pihak.

Palembang,
Penulis

2021

Rezi Prayudha
NIM. 1627010102

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori	14
G. Metodologi Penelitian.....	18
H. Teknik Analisa Data.....	21
I. Sistematika Penulisan Laporan	22

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pemaknaan	25
1. Jenisa Makna.....	26
2. Pemaknaan Audiens.....	27
3. Makna Dalam Komunikasi	27
4. Pengertian Simbol atau Tanda	28
5. Interaksi Simbolik dalam Komunikasi.....	34
6. Interaksionisme Simbolik	37

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum	39
1. Sejarah Kota Lubuklinggau	39
2. Letak Geografis.....	40
3. Visi dan Misi.....	42
B. Penduduk Kota Lubuklinggau	42
C. Tradisi Budaya di Kota Lubuklinggau	43
D. Adat Pernikahan Lubuklinggau	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Masyarakat Lubuklinggau dalam Memaknai Ritual Mandi Kasai	49
B. Pemaknaan Prosesi Simbol dalam Tradisi Mandi Kasai	68
C. Arakan Pengantin Kembali Ke Rumah.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu	7
Tabel 1.2 Informan Penelitian	20
Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Kota Lubuklinggau	43

DAFTAR GAMBAR

1.1 Tikar Purun	70
1.2 Jeruk Nipis	70
1.3 Kayu Balik Angin	71
1.4 Daun Tiang Lepas	72
1.5 Telesan Mandi.....	73
1.6 Pelaksanaan Arak-arak	75
1.7 Prosesi Mandi Kasai.....	78
1.8 Prosesi <i>Belangir</i>	79
1.9 Prosesi Mandi Simburan	79
1.10 Prosesi <i>Tangge Mendung</i>	79
1.11 Setelah Prosesi	81
1.12 Arakan Menuju Ke Rumah	81
1.13 Sampai Di Rumah	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keragaman jenis kebudayaannya. Itu dikarenakan Indonesia dihuni lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa. Sebagai contoh di Sumatera dihuni oleh etnis Minangkabau dan Batak, di Jawa dihuni oleh etnis Sunda dan Jawa, di Kalimantan dihuni oleh etnis Dayak dan Banjar, di Irian dihuni oleh etnis Dani dan Asmat. Dengan banyaknya etnis di Indonesia banyak pula keragaman budaya dan keunikan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan lingkup kebudayaan, Kebudayaan juga di artikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan budi. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Kata kebudayaan dalam bahasa inggris diterjemahkan dengan istilah *culture*. Dalam bahasa Belanda di sebut *cultuur*. Kedua bahasa ini di ambil dari bahasa latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah. Dengan demikian *culture* atau *cultuur* diartikan sebagai segala kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Kebudayaan juga meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu. Demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat, pakaian, cara menghiasi rumah dan badannya. Itu semua termasuk kebudayaan (Peursen, 1988:11).

Dapat dilihat bahwa ada hubungan yang mutlak antara manusia dan kebudayaan maka manusia pada hakikatnya dapat disebut makhluk budaya. Kebudayaan itu sendiri merupakan kesatuan dari gagasan simbol-simbol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, jadi tidaklah berlebihan apabila dilanjutkan bahwa begitu eratnya kebudayaan dan simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia, sehingga manusia disebut sebagai *homo symbolicum*. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa karya manusia penuh dengan simbolisme, sesuai dengan tata pemikiran atau paham yang mengarahkan pola-pola kehidupan sosialnya.

Berbicara upacara yang dibuat dalam suatu kebudayaan, upacara pernikahanlah yang terkadang menjadi suatu pokok permasalahan dalam kebudayaannya itu sendiri. Sebagaimana yang diketahui, bahwa pernikahan ini terjadi antara dua sisi kehidupan yang sangat berbeda baik dari jenis kelamin sampai kepada kepribadian. Dari kepribadian yang berbeda inilah semua itu dimulai untuk disatukan dalam satu kendali kebersamaan. Demikian juga dalam hukum adat tidak ada ketentuan batas umur untuk melakukan pernikahan. Biasanya kedewasaan seseorang dalam hukum adat diukur dengan tanda-tanda bagian tubuh, apabila anak wanita sudah haid (datang bulan), fisik yang berubah berarti ia sudah dewasa.

Bagi laki-laki ukurannya dilihat dari perubahan suara, postur tubuh dan sudah lebih dewasa dalam esehariannya (Hilman, 1990:53). Berbicara masalah pernikahan banyak pola dan ragam dalam pelaksanaannya, khususnya dari segi upacara resepsinya. Pernikahan juga merupakan suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah SWT.

Pernikahan tidak terlepas dari adanya kebudayaan atas peninggalan- peninggalan leluhur terhadap adat istiadat sebagai norma yang hidup, tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Hal ini menjadi suatu keharusan untuk dilaksanakan untuk tetap menghormati suatu gagasan yang dibuat oleh para leluhur dengan mempercayai kesakralan serta pemaknaan yang dibuat para leluhur agar suatu tradisi atau kebudayaan tetap lestari.

Berbicara suatu tradisi dalam pernikahan, Provinsi Sumatera Selatan memiliki berbagai macam tradisi maupun adat-istiadat dalam pernikahan sebagai ciri khas daerah Provinsi Sumatera Selatan seperti halnya *Tradisi Mandi Simburan, Tradisi Cacap-cacapan, dan Tradisi Mandi Kasai* dan tradisi lainnya yang ada Provinsi Sumatera Selatan. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada Tradisi *Mandi Kasai* dalam Pernikahan yang berada di Kota Lubuklinggau salah satu daerah yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Kota Lubuklinggau merupakan salah satu daerah yang masih sangat kental akan adat-istiadatnya.

Tradisi yang masih ada dan terus dilestarikan antara lain, *Tradisi Sanjo, Tradisi Cuci Kampung, Tari Kipas dan Tradisi Mandi Kasai* yang menjadi ciri khas upacara adat pernikahan Kota Lubuklinggau. Dalam hal ini, Peneliti akan membahas permasalahan *Tradisi Mandi Kasai* lebih mendalam terhadap Interaksi sebuah simbol dalam pemaknaan Tradisi *Mandi Kasai*. (www.Indonesia-heritage.net diakses pada tanggal 21 September 2020 pukul 16.48 WIB).

Masyarakat Kota Lubuklinggau juga mempunyai tradisi sendiri dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Upacara adat perkawinan dalam masyarakat Lubuklinggau merupakan salah satu kebudayaan masyarakat yang sekarang ini masih belum juga usang untuk dibicarakan di kalangan para budayawan. Secara teoritis upacara adat perkawinan yang dilaksanakan dalam masyarakat Lubuklinggau adalah

atas dasar budaya atau tradisi dan aturan-aturan adat setempat. Oleh sebab itu, perkawinan bersifat sakral bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas.

Upacara adat *Mandi kasai* merupakan salah satu tradisi yang telah berkembang sejak abad ke-14 yakni sebelum pengaruh Kesultanan Palembang sampai ke daerah Uluan (pedalaman Musi Ulu). Lebih Lanjut Ahmad menjelaskan bahwa dikalangan masyarakat kota Lubuklinggau tradisi *Mandi Kasai* dilakukan di sesi setelah upacara pernikahan antara bujang dan dere atau laki-laki yang masih perjaka dan perempuan yang masih perawan. Dalam ritual adat ini adalah sebuah bentuk gambaran antusias masyarakat terhadap suatu upacara pernikahan.

Tradisi *Mandi Kasai* merupakan salah satu rangkaian dalam pernikahan tradisi adat Kota Lubuklinggau, yang memiliki tata cara pada saat pelaksanaannya. Biasanya, ritual *Mandi Kasai* dilakukan usai ba'da ashar atau setelah persedekahan upacara pernikahan dilakukan. *Mandi Kasai* maksudnya untuk membersihkan lahir batin kedua pengantin, agar malam pertama mereka penuh berkah. *Mandi Kasai* juga disebut sebagai mandi pengantin, dilaksanakan se usai acara persedekahan atau duduk pengantin dan para tamu undangan sebagian besar sudah pulang ke rumah masing-masing, tepatnya di sore hari. Saat ini masyarakat, baik tua maupun muda-mudi, menyaksikan acara adat *Mandi Kasai*. Menjelang acara *Mandi Kasai* para undangan dan masyarakat setempat kembali menuju rumah pengantin. (Darwis, 2010:35).

Tradisi *Mandi Kasai* yang menjadi sumber dari permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti mencoba menggunakan teori Interaksionisme Simbolik karya Herbert Blummer sebagai landasan

dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian memiliki acuan yang tertuju terhadap fenomena *Mandi Kasai* sebagai simbol tradisi pernikahan dalam masyarakat Lubuklinggau, karena secara harfiahnya, budaya itu dapat dilahirkan atas dasar ide ataupun gagasan serta interaksi. Sehingga, mendapatkan kepercayaan dan pemahaman yang sama. Kemudian menjadi simbol dalam masyarakat dan dilakukan secara turun - menurun. Hal ini menandakan bahwa sebelumnya, para leluhur memiliki interaksi dan memiliki pemahaman yang sama kemudian melahirkan suatu peristiwa yang menjadikan *Mandi Kasai* mempunyai makna sebagai simbol dalam pernikahan yang dipercayai secara turun–menurun.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat suatu penelitian dengan judul **“Pemaknaan Simbol Tradisi Mandi Kasai (Studi Kasus di Kelurahan Sidorejo Kota LubukLinggau)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana pandangan masyarakat dalam memaknai tradisi *MandiKasai* dalam pernikahan di Kota Lubuklinggau ?
2. Bagaimana pemaknaan simbol-simbol dalam tradisi Mandi Kasaidalam Pernikahan masyarakat di Kota Lubuklinggau ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan relevansi terhadap permasalahan yang telah dirumuskan,maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat dalam memaknai tradisi *Mandi Kasai* dalam pernikahan di Kota Lubuklinggau

2. Untuk mengetahui Interaksi Simbolik dalam memaknai setiap tatacara ritual *Tradisi Mandi Kasai* dalam pernikahan masyarakat Kota Lubuklinggau

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan bagi peneliti maupun pihak lain dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dibidang ilmu komunikasi interaksionisme simbolik terhadap pemaknaan yang berkaitan dengan komunikasi verbal dan non verbal.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat luas terhadap suatu tradisi *Mandi Kasai* dalam pernikahan masyarakat Kelurahan Sidorejo Kota Lubuklinggau. Dan juga diharapkan dapat digunakan bagi pihak yang berkepentingan dalam menelusuri budaya-budaya yang ada di Sumatera Selatan khususnya di Kota Lubuklinggau.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan gambaran pembeda peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, guna untuk mencari perbedaan dari hasil yang didapatkan.

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI, TAHUN DAN JUDUL	METODE	TEORI	HASIL PENELITIAN
1.	Yanti Fardayanti, Nurman/2013, Jurnal Humanus, Volume. XXI No.1 “Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan”	Kualitatif	Teori Interaksionisme Simbolik	Hasil penelitian yang di lakukan Yanti Fardayanti Tradisi membuat juadah ini dilaksanakan di rumah calon pengantin perempuan yaitu dua hari sebelum acara akad nikah atau sebelum pesta perkawinan berlangsung. Yang mana di dalam judul ini fokus membahas tentang Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan. maksudnya solidaritas yang di maksud lebih membahas tentang nilai-nilai solidaritas yang terkandung dalam tradisi membuat juadah dalam upacara perkawinan

2.	Irma Febrie Dhanayanti/ 2019, Skripsi. Prodi Sosiologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla Jakarta.	Kualitatif dan Deskriptif	Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blummer	Skripsi ini menganalisa tentang bagaimana pemaknaan yang terbentuk dalam simbol tradisi seserahan makanan pada upacara pernikahan betawi. Tujuan dalam penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai
----	---	---------------------------------	---	---

	<p>“Perubahan Makna Dan Simbol Dalam Tradisi</p>			<p>tradisi seserahan makanan yang terdapat dalam proses upacara</p>
	<p>Seserahan Makanan Dalam Upacara Pernikahan Betawi”</p>			<p>pernikahan betawi memiliki makna baik filosofis, history, maupun makna budaya yang dibentuk dalam betawi, serta makna-makna yang terkandung dalam simbol tersebut dibentuk dengan adanya interaksi, interaksi itulah yang kemudian mbingkai terbentuknya simnol-simbol tersebut yang kemudian di maknai oleh masyarakat betawi dalam tradisi seserahan makanan pada upacara pernikahannya sehingga dengan interaksi tersebut pula dapat merubah sebuah tradisi seserahan makanan baik dalam bentuk, potensi, maupun makna yang diberikan dalam interaksi yang mbingkainya.</p>

3.	Ratna Kristian Tari/ 2017, Skripsi Prodi Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.	Kuantitatif	-	<p>Dalam skripsi ini penulis, Ratna Kristina Tari. Tidak menggunakan teori. <i>Peningset</i> dalam tradisi <i>srah-srahan</i> yaitu tanda pengikat pembicaraan. Artinya dengan diteruskannya <i>Peningset</i> dalam tradisi <i>Srah-srahan</i> tersebut masing-masing pihak mempelai wanita dan pihak mempelai pria telah terkait untuk melaksanakan pembicaraan yang telah mereka setuju bersama, yaitu sebuah perkawinan. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai <i>Peningset</i> dalam tradisi <i>srah-serahan</i> pada perkawinan Adat Jawa.</p>
4.	Muhammad Ikbal Refindo(2020), Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang. "Analisis Semiotika Pada Prosesi <i>Cacap-cacapan</i> dan <i>Suap- suapan</i> dalam NikahanAdat Palembang.	Kualitatif Deskriptif	Teori Ferdinand de Saussure	<p>Hasil penelitian ini adalah mengetahui simbol semiotika menurut Ferdinand de Saussure tentang tanda, penanda dan petanda dalam prosesi <i>Cacap- cacapan</i> dan <i>Suap- suapan</i> dalam Nikahan adat Palembang.</p>

5.	Sari Rizka Arinda (2017), Prodi Jurnalistik Fakultas Ilmu sosial dan Politik Departemen Komunikasi Universitas Sumatera Utara. “Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat (Analisis Makna Komunikasi Simbolik Gerakan Tarian Dalam Upacara Pernikahan Adat Karo di Kota Medan)	Kualitatif	Interaksi Simbolis	Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna simbol dari gerakan tarian yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Karo di Kota Medan.
----	--	------------	--------------------	---

Beberapa penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mengenai tema yang diteliti, namun ada beberapa perbedaan subjek dan teori yang digunakan. Penelitian pertama, peneliti yang dilakukan oleh Yanti Fardayanti, dan Nurman (2013) dengan judul “Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan”. Hasil penelitian Tradisi membuat juadah ini dilaksanakan di rumah calon pengantin perempuan yaitu dua hari sebelum acara akad nikah atau sebelum pesta perkawinan berlangsung.

Yang mana di dalam judul ini fokus membahas tentang Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas dalam Upacara Perkawinan. maksudnya solidaritas yang di maksud lebih membahas tentang nilai-nilai solidaritas yang terkandung dalam tradisi membuat juadah dalam upacara perkawinan. Dalam penelitian ini,

teori yang digunakan adalah teori Interaksionisme Simbolis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif sama seperti teori dan metode penelitian kualitatif yang peneliti gunakan. Walaupun menggunakan teori dan metode penelitian yang sama, penelitian ini meskipun sama-sama membahas Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinansedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih fokus ke Tradisi *Mandi Kasai* dalam Pernikahan di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuklinggau.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Irma Febrie Dhanayanti (2019) yang berjudul “Perubahan Makna Dan Simbol Dalam Tradisi Sesorahan Makanan Dalam Upacara Pernikahan Betawi”. Di lihat dari judul nya saja sudah jelas sangat berbeda dengan judul yang peneliti teliti sekarang, Hasil penelitian ini menganalisa tentang bagaimana pemaknaan yang terbentuk dalam simbol tradisi seserahan makanan pada upacara pernikahan betawi.

Tujuan dalam penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai tradisi seserahan makanan yang terdapat dalam proses upacara pernikahan betawi memiliki makna baik filosofis, history, maupun makna budaya yang dibentuk dalam betawi, serta makna-makna yang terkandung dalam simbol tersebut dibentuk dengan adanya interaksi, interaksi itulah yang kemudian membingkai terbentuknya simbol-simbol tersebut yang kemudian di maknai oleh masyarakat betawi dalam tradisi seserahan makanan pada upacara pernikahannya sehingga dengan interaksi tersebut pula dapat merubah sebuah tradisi seserahan makanan baik dalam bentuk, potensi, maupun makna yang diberikan dalam interaksi yang membingkainya.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan teori Interaksi Simbolik. Walaupun menggunakan teori dan metode penelitian yang sama, penelitian ini meskipun sama-sama membahas

mengenai bagaimana pemaknaan yang terbentuk dalam simbol tradisi seserahan makanan pada upacara pernikahan betawi sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih fokus ke Tradisi *Mandi Kasai* dalam Pernikahan di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuk Linggau.

Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Ratna Kristian Tati (2017) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Mengenai *Peningset* dalam Tradisi *Srahserahan* Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kota Gajah Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah”. Hasil penelitian ini di lihat dari judul nya saja sudah jelas sangat berbeda dengan judul yang peneliti teliti sekarang, meskipun sama-sama membahas mengenai tradisi dalam perkawinan adat, dan lebih berfokus mengenai tradisi *Peningset* dalam tradisi *srah-serahan* perkawinan, disini juga tidak membahas tentang makanan tradisi melainkan tradisi *Peningset* dalam tradisi *serah-seraha*.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Interaksionisme Simbolis dengan menggunakan Metode penelitian kuantitatif. Walaupun menggunakan teori dan metode penelitian yang sama, penelitian inimeskipun sama-sama membahas mengenai tradisi dalam perkawinan adat, dan lebih berfokus mengenai tradisi *Peningset* dalam tradisi *srah-serahan* perkawinansedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih fokus ke Tradisi *Mandi Kasai* dalam Pernikahan di Kelurahan Sidorejo KotaLubuk Linggau.

Penelitian keempat, yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Refindo (2020) yang berjudul “Analisis Semiotika Pada Prosesi *Cacap-cacapan* dan *Suap-suapan* dalam Nikahan Adat Palembang”. Hasil penelitian ini adalah mengetahui simbol semiotika menurut Ferdinand de Saussure tentang tanda, penanda dan petanda dalam prosesi *Cacap-cacapan* dan *Suap-suapan* dalam Nikahan adat Palembang. sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih fokus ke Tradisi *Mandi*

Kasai dalam Pernikahan di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuk Linggau.

Penelitian terakhir dari penelitian yang dilakukan oleh Sari Rizka Arinda (2017), Prodi Jurnalistik Fakultas Ilmu sosial dan Politik Departemen Komunikasi Universitas Sumatera Utara. “Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat (Analisis Makna Komunikasi Simbolik Gerakan Tarian Dalam Upacara Pernikahan Adat Karo di Kota Medan) Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui.

Makna simbol dari gerakan tarian yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Karo di Kota Medan. Dalam penelitian ini, menggunakan teori interaksi simbolis dan menggunakan metode penelitian kualitatif sama seperti penelitian yang akan peneliti gunakan. Walaupun menggunakan teori dan metode penelitian yang sama, peneliti lebih membahas tentang pemaknaan simbol dari gerakan pada tarian yang digunakan dalam adat Karo di kota Medan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih fokus ke pemaknaan simbol dari tradisi *Mandi Kasai* dalam pernikahan masyarakat di Kota Lubuk Linggau.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Penggunaan teori juga dimaksudkan untuk memperkuat gagasan atau argument penelitian secara ilmiah.

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam kajian teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer (1937). Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi

simbolik menekankan pada dua hal yakni manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial dan interaksi dalam masyarakat terwujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

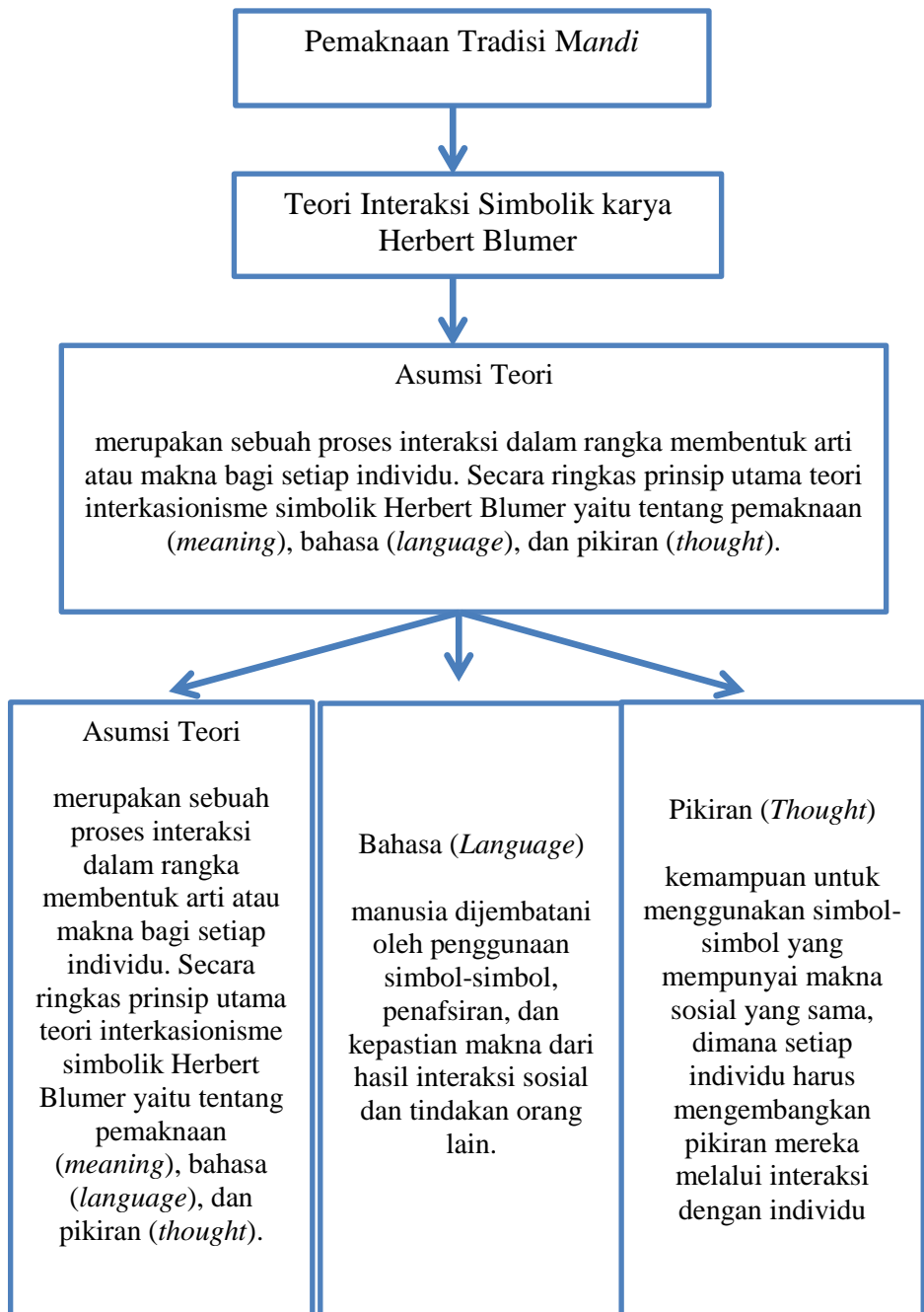
Teori interkasionisme simbolik memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui komunikasi. Interaksi simbolik juga mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan manusia. Dalam kehidupan setiap manusia melakukan interaksi dengan menggunakan simbol, seseorang menggunakan simbol agar saling berhubungan dan saling berkomunikasi antar sesama manusia. Orang menciptakan makna dan mengartikan sebuah simbol melalui interaksi sosial tersebut (Morissan, 2014:224).

Teori ini merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Komunikasi dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang dilakukan manusia, gunanya untuk mendapatkan respons atau pengakuan orang lain. Menurut Herbert Blumer bahwa teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Secara ringkas prinsip utama teori interkasionisme simbolik Herbert Blumer yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Definisi singkat dari tiga ide dasar atau asumsi-asumsi dari interkasionisme simbolik adalah:

- a. Pemaknaan (*meaning*), manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang diberikan orang lain kepada mereka melalui proses interaksi sosial antar manusia.
- b. Bahasa (*language*), manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari hasil interaksi sosial dan tindakan orang lain.
- c. Pikiran (*thought*), kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

Dari penjelasan teori di atas alasan peneliti memilih teori Interaksi Simbolis karena, memiliki relevansi dalam rumusan masalah penelitian. *Mandi Kasai* merupakan Bagian tradisi dalam pernikahan masyarakat Lubuklinggau sebagai simbol yang memiliki makna tersendiri kemudian dipercayai turun menurun terhadap masyarakat asli Lubuk Linggau. Kendati demikian, Tradisi *Mandi Kasai* dapat dipercayai dan dijadikan sebagai salah satu tradisi dalam masyarakat, tidak lain sebelumnya lebih dulu memiliki Interaksi dari para leluhur seperti Kriya Mambul, Kerengak, Kriya Aris dan kejogil yang dipercayai sebagai nenek moyang dalam terciptanya *Mandi Kasai* sebagai simbol Tradisi.

Berikut ini merupakan bagan dari kerangka Pemikiran. “Tradisi *Mandi Kasai* Dalam Pernikahan di Kota Lubuk Linggau



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode penelitian Interaksionisme Simbolik menurut Herbert Blummer yaitu metode analisis ini dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara serta dokumentasi berdasarkan fakta yang ada dilapangan mengenai Tradisi Mandi Kasai dalam pernikahan masyarakat Lubuklinggau.

2. Sumber Data

Berdasarkan jenis data yang diperoleh berbentuk data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data Primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara), data primer ini dapat berbentuk opini (hasil wawancara mendalam), hasil observasi dan kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian Pada penelitian ini peneliti mendapatkan data berdasarkan hasil wawancara terhadap Budawayan dan tokoh masyarakat serta data-data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan Kota Lubuklinggau.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan untuk memperkuat atau sebagai acuan peneliti untuk melakukan penelitian, seperti buku, jurnal, dan situs internet yang berhubungan langsung terhadap objek (Lexy J.Moleong, 2010:3)

3. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuklinggau dikarenakan masyarakat Kelurahan Sideorejo masih melakukan proses upacara Tradisi *Mandi Kasai*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada riset kali ini digunakan teknik pengumpulan data dengan berbagai metode seperti, observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam riset ini dilakukan secara langsung. Penelitian ini didukung dari data dengan menggunakan Tokoh-tokoh masyarakat yang terkait dengan Tradisi *Mandi Kasai* Dalam Pernikahan Masyarakat Kota Lubuk Linggau (*key Informant*). Peneliti ini di dukung dengan alat tulis dan *camera* yang digunakan untuk merekam serta untuk mendokumentasikan informasi.

a. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Dalam penelitian “Pemaknaan Simbol Tradisi *Mandi Kasai* Dalam Pernikahan Di Kota Lubuk Linggau (Studi Kasus Di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuklinggau)” ini, observasi dilakukan dengan cara kunjungan lapangan atau pengamatan langsung terhadap aktivitas yang dilakukan, yaitu terjun langsung, mengamati, mendengar dan mencatat kejadian yang menjadi sasaran penelitian.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan tanya jawab sepihak, pada metode wawancara ini adalah sebuah cara dalam mengumpulkan data valid dari informan atau seseorang autoritas (seorang yang ahli berwenang dalam suatu masalah). Teknik wawancara ini ditujukan kepada bebrapa narasumber selaku tokoh masyarakat yang memang mengetahui adat istiadat dan kebudayaan dan sesuai dengan judul penulis. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung yang berkaitandengan judul penulis.

Tabel 1.
Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Status
1.	Aperi	60	Laki-laki	Tokoh Penasehat Adat Kota
		Tahun		Lubuklinggau
2.	Diana	28	Perempuan	Pelaksana Tradisi Mandi Kasai
		Tahun		
3.	Azman	57	Laki-laki	Budayawan Kota Lubuklinggau
		Tahun		
4.	Yoko	58	Lakilaki	Kasi Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Lubuklinggau
		Tahun		

5.	Ramlan	42 Tahun	Laki-laki	Pelaksana Tradisi Mandi Kasai
----	--------	-------------	-----------	----------------------------------

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui data tertulis, Foto-foto atau gambar untuk melengkapi data-data atau keterangan yang diperlukan dalam penelitian.

1. Data penulis mengenai Tradisi *Mandi Kasai* Dalam Pernikahan Masyarakat di Kota Lubuk Linggau.
2. Foto-foto yang terkait dengan Tradisi *Mandi Kasai* Dalam Pernikahan Masyarakat di Kota Lubuk Linggau.

H. Teknik Analisa Data

Menurut Creswell, dalam melakukan analisis data kualitatif, peneliti terikat pada proses yang bergerak dalam siklus analitik. Teknik analisis data yang ditempuh peneliti melalui 4 tahap, yaitu mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi atau seleksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Moh Nazir.2013:68-69). Lebih lanjut mengenai teknik analisis data secara interaktif dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap pengumpulan data

Pada tahap kali ini peneliti mulai memproses perencanaan, pengumpulan data, dan proses pengorganisasian data yang relevan untuk memfokuskan pada masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya dalam mengumpulkan data dan memenejemen dari hasil data yang didapat dalam *studi kasus* tradisi *Mandi Kasai* yang ada di Kota Lubuklinggau.

b. Tahap reduksi data

Kemudian pada proses ini peneliti melakukan penyeleksian data, pemfokusan objek riset dan penyederhanaan data. Dalam penelitian ini, peneliti akan *memfilter* atau menyaring data-data yang penting berdasarkan dari titik fokus pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu sebuah interaksi yang dibangun dalam pemaknaan dari simbol tradisi *Mandi Kasai* dalam pernikahan masyarakat di Kota Lubuklinggau.

c. Tahap penyajian data

Dalam proses ini peneliti melakukan pengkajian data yang direduksi dan dipilih berdasarkan relevansi pada permasalahan selanjutnya dikategorikan. Hal ini agar dapat mempermudah peneliti dalam mengambil kesimpulan dan menuai data konkrit yang dihasilkan pada penelitian mengenai suatu interaksi dalam proses pemaknaan simbol-simbol tradisi *Mandi Kasai* dalam pernikahan masyarakat di Kota Lubuklinggau.

d. Tahap kesimpulan atau verifikasi

Peneliti dalam membuat kesimpulan dengan menyederhanakan data-data temuan yang diperoleh dan berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian peneliti yang bisa dipertanggungjawabkan.

I. Sistematika Penulisan Laporan

Berikut sistematika penulisan proposal skripsi yang berjudul Pemaknaan Tradisi *Mandi Kasai* Dalam Pernikahan Masyarakat Di KotaLubuklinggau.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam Pendahuluan ini mengungkapkan tentang Tradisi *Mandi Kasai* Dalam Pernikahan Masyarakat Di Kota Lubuklinggau yang melatarbelakangi sebuah riset dan batasan pembahasan riset yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Kegunaan Riset.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Metode riset ini menjelaskan beberapa variabel penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam metode penelitian, variabel-variabel ini meliputi: Pendekatan/Metode Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Lokasi Penelitian, Teknik Analisis Data, Sistematika Penulisan laporan.

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Metode pada riset ini menjelaskan isi dari beberapa variabel riset yang dilakukan oleh peneliti. Berikut variabel-variabel ini meliputi: Pendekatan/Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Lokasi Penelitian, Teknik Analisis Data, Sistematika Penulisan laporan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berupa hasil akhir dari penelitian berupa kesimpulan dan saran

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisikan sebuah kesimpulan yang menunjukkan keberhasilan tujuan dari penelitian. Kesimpulan yang menunjukkan sebuah bentuk hipotesis baik yang didukung maupun yang tidak didukung oleh data serta beberapa saran yang berisikan keterbatasan pada riset yang sudah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pemaknaan

Pemaknaan yang berarti makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu arti atau maksud. Makna merupakan bentuk proses aktif yang ditafsirkan dalam suatu pesan. Dalam konsep makna telah menarik perhatian dari pakar komunikasi, psikologi, antropologi, sosiologi dan linguistik. Beberapa pakar komunikasi sering menyebutkan bahwasanya kata makna merumuskan definisi komunikasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Fisher (Sobur:2015;19), merupakan sebuah konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam. Semenjak Plato mengkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan “*Ultrarealitas*”, para ilmuwan telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respon yang dikeluarkan dari Skinner. Seperti yang dijelaskan oleh De Vito bahwasanya “makna ada dalam diri manusia”.

Semua ahli komunikasi, seperti dikutip Jalaluddin Rakhmat (1996), sepakat bahwa makna kata sangat subjektif *words don't mean, people mean* (Sobur:2015;20). Ada tiga hal yang dijelaskan para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni : (1) menjelaskan makna secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, dalam Sobur:2015;23). Maka dari itu sesungguhnya istilah makna.

Adalah istilah yang memiliki banyak arti. Menurut F.R Plamer dikutip Sobur (2015;24), untuk dapat memahami apa yang disebut makna, kita mesti kembali ke teori Ferdinand de Saussure. Dalam buku berjudul, *Course in General Linguistik* (1916), de Saussure menyebut tanda *linguistik*. Tiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yakni yang *diartikan* (unsur makna) dan yang *mengartikan* (unsur bunyi). Kedua unsur ini, yang disebut unsur intralingual, biasanya merujuk pada sesuatu referen yang merupakan unsur ekstralingual. Sedangkan kata Peursen, “manusia ditandai dengan kata” (Sobur,2015:24).

1. Jenis Makna

Menurut Brodbeck (1993) seperti yang dikutip oleh (Sobur:2015;26-26) mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda :

- a. Menurut tipologi Brodbeck, adalah makna *referensial* yakni, makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu.
- b. Tipe makna yang kedua dari Brodbeck adalah arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki arti referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti.
- c. Tipe makna yang ketiga dari Brodbeck mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang bergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

2. Pemaknaan Audiens

Pemaknaan akan terjadi jika ada yang namanya audiens. Pada awalnya, sebelum media massa ada, audiens adalah sekumpulan penonton drama, permainan dan tontonan. Setelah ada kegiatan komunikasi massa, audiens sering diartikan sebagai penerima pesan-pesan media massa. Pemaknaan menjadi inti komunikasi dikarenakan jika makna yang diberikan tidak akurat, tidak mungkin akan terjadi komunikasi yang efektif. Semakin tinggi derajat kesamaan antar individu, semakin mudah dan semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2005).

3. Makna Dalam Komunikasi

Dalam pandangan Aminuddin, (Sumadiri:2006;26) makna dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni:

- a. Makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membuahkan proposisi kebahasaan.
- b. Makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan
- c. Makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

4. Pengertian Simbol atau Tanda

Manusia adalah makhluk "*homo symbolism*", yang artinya jenis makhluk biologis yang senantiasa menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya, baik untuk beradaptasi maupun berkomunikasi terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya. Begitu pentingnya simbol bagi manusia, maka banyak para ahli yang membahas maupun memandang dari berbagai paradigma.

Dalam hal ini ada yang menganggap bahwa simbol merupakan bagian dari tanda-tanda dan dikaitkan dengan model pendekatan semiotika dalam pembahasannya, biasanya dilakukan oleh para ahli yang berkaitan dengan bidang ilmu Sastra, Seni, Komunikasi dan Arsitektur. Namun ada pula para pakar yang membedakan antara simbol dan tanda, sebab simbol memang sangat besar peranannya bagi manusia dibanding tanda-tanda yang lain. Interpretivisme simbolik merupakan sebuah model pendekatan untuk memahami perilaku manusia, menginterpretasikan makna-makna dibalik simbol-simbol yang diciptakan dan digunakan manusia dalam kehidupannya (Hidayat, 2004:77-85).

Dalam kaitannya dengan pendekatan semiotika, simbol sering dikategorikan sebagai salah satu bentuk tanda. Dalam pandangan ini semiotika termasuk dalam ranah pendekatan strukturalisme, sebab pendekatan ini pada awalnya muncul dari bidang ilmu linguistik, ilmu tentang kebahasaan dan strukturnya. Kajian tentang simbol ini kemudian semakin muncul dalam kajian tentang kebudayaan, di sini simbol menjadi semakin berperan untuk menjelaskan fenomena sosial kebudayaan dan tidak lagi menjadi bagian dari tanda, tetapi bersama-sama

digunakan dalam kehidupan sosial. Akhirnya muncul pendekatan interpretivisme simbolik, yang memang menginterpretasikan makna dalam simbol dan telah melampaui pemikiran ilmiah (Cristomy, 2004: 109-145). Didalam buku *Analisis Teks Media* mempunyai macam-macam Semiotik, seperti:

1. Semiotika Analitik

Yaitu semiotika yang menganalisis sistem tanda. *Peirce* Bahwasanya semiotik mempunyai objek berupa tanda dan menganalisisnya menjadi suatu ide, objek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

2. Semiotik Deskriptif

Yaitu semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih ditengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

3. Semiotik Faunal

Yaitu semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda

yang antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.

4. Semiotik Kultural

Yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-menurun dipertahankan dan di hormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.

5. Semiotik Naratif

Yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*). Telah di ketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada di antaranya memiliki nilai kultural tinggi. Itu sebabnya *Greimas* (1987) memulai pembahasannya tentang nilai-nilai kultural ketika ia membahas persoalan semiotik naratif.

6. Semiotik Natural

Yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

7. Semiotik Normatif

Yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma,

misalnya rambu-rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.

8. Semiotik Sosial

Yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

9. Semiotik Struktural

Yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa (Sobur, 2015: 100-101).

Berdasarkan dari ke sembilan macam-macam semiotik diatas dapat disimpulkan bahwa yang memiliki kesamaan dan saling berkaitan karena membahas tentang kebudayaan dengan judul penulis yaitu Semiotik Kultural yang membahas tentang tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat yang telah ditetapkan berdasarkan turun-menurun di pertahankan dan dihormati, sama halnya dengan judul yang penulis angkat yaitu mengenai Pemaaknaan Simbol Tradisi Mandi Kasai. Mengangkat tradisi yang ada di daerah Lubuklinggau ini yang memang telah dilakukan dari zaman dahulu hingga sekarang.

Makna simbol ini mempunyai dua makna yaitu makna denotatif dan makna konotatif:

1. Makna Denotatif.

Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotatif, atau maknanya disebut makna denotatif.

2. Makna Konotatif.

Makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum, dinamakan makna konotatif atau konotasi (Sobur, 2017 : 62).

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna denotasi dan konotasi saling berkaitan satu sama lain, kesimpulannya makna denotasi adalah makna yang sebenarnya atau makna yang muncul dengan adanya fakta atau kejadian yang benar-benar adanya. Sedangkan makna konotasi adalah makna kiasan yang digunakan sebagai tambahan pada makna denotasi

Contoh dari Makna Denotasi misalnya: kata *perempuan dan wanita* kedua kata itu mempunyai dua makna yang sama, yaitu wanita dan perempuan yang masih muda. Sedangkan contoh makna konotatif misalnya: kata babi pada orang yang beragama Islam atau didalam masyarakat Islam mempunyai konotasi yang negatif, ada rasa atau perasaan tidak enak bila mendengar kata itu. kata tersebut mengandung makna konotatif, bila kata-kata itu mengandung nilai-nilai emosi tertentu. Dalam berbahasa orang tidak hanya mengungkapkan emosi-emosi tertentu. Akan tetapi karena adanya kandungan emosi yang dimuatnya menyebabkan kata-kata yang diucapkan mengandung makna konotatif.

3. Tradisi

Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh

masyarakat dulu sampai sekarang (Muhaimin, 2017:78). mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat. Adapun pengertian Tradisi menurut R. Redfield (2017:79) yang mengatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan suka berfikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang *relative* sedikit.

sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka. Menurut Cannadine (2010:79) Pengertian Tradisi adalah lembaga baru di dandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan mengagumkan.

Jadi tradisis adalah suatu kebiasaan masyarakat dulu yang di jaga dan dilestarikan namun di pengaruhi oleh budaya luar karena adanya modernisasi Pengertian tradisi dalam arti sempit yaitu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi tradisi yaitu suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat local mulai sejak dulu samapai sekarang yang dijaga dan dilestarikan.

Pengertian tradisi Menurut Cannadinne (2010:79) dilihat dari aspek benda materialnya ialah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Dimana masyarakat dulu mempercayai

adanya benda-benda yang dapat melindungi mereka dari malapetaka.

4. Interaksi Simbolik dalam Komunikasi

Interaksi merupakan satu hubungan dua sistem terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada suatu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain. (Chaplin, 2011).

Menurut Gillin dan Sikanto (1982) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam ini merupakan bentuk interaksi sosial.

Jadi interaksi adalah kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan atau berkomunikasi dengan manusia lain dengan ditandai adanya kontak sosial. Dalam menelaah sesuatu kita harus memulai dengan membuat beberapa asumsi tentang sifat-sifat yang akan dipelajari. Kemudian, seperangkat asumsi kerja tersebut disebut “perspektif” atau “suatu pendekatan” atau “paradigma”. Sebagai *multidisipliner* komunikasi tidak terlepas dari perspektif ilmu-ilmu yang telah mapan yang lahir sebelumnya dan merupakan salah satu akar dan landasan.

Bagi perspektif interaksionisme simbolik yang penting adalah memahami bagaimana individu mempengaruhi dan

sebaliknya juga dipengaruhi oleh masyarakat. Perspektif ini berasumsi bahwa masyarakat itu terdiri dari individu-individu yang telah mengalami proses sosialisasi dan eksistensi serta strukturnya tampak dan terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung diantara individu dalam masyarakat tersebut dalam tingkatan simbolik. Dalam perspektif dan pandangan interaksionisme simbolik ini justru sesuatu yang penting itu ada pada penggunaan simbol. Untuk memperjelas makna simbol dapat dijelaskan dengan contoh misalnya, seseorang yang mengendarai mobil diperempatan jalan yang ada lampu pengatur lalu lintas.

Jika yang menyala adalah yang berwarna merah, maka ia pun harus berhenti padahal yang dihadapannya bukanlah suatu obyek fisik yang dapat menghalanginya. Berhentinya seseorang dilampu merah jelas karena ia telah belajar dan memahami bahwa lampu merah adalah pertanda atau simbol bahwa ia harus berhenti (Rohim, 2016:51-59).

Kemudian dalam perspektif interaksi simbolik ini menjadi acuan dalam komunikasi budaya yang *notabene* nya bahwa lahirnya suatu budaya atau tradisi karena adanya suatu interaksi sosial yang dihasilkan oleh masyarakat dalam membangun suatu makna atau pun simbol tertentu yang dapat dipelajari dan dipahami oleh masyarakat itu sendiri guna mempermudah mereka dalam berinteraksi dengan sesamanya. Kemudian hasil daripada simbol yang diciptakan tersebut disosialisasikan dan dikembangkan kepada masyarakat dan keturunannya dan dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya dapat diterima dan dijalankan oleh masyarakat sebagai budaya.

Dalam hal ini budaya ataupun tradisi juga berperan penting dalam sebuah mekanisme dalam membantu memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi sebagai acuan dalam membimbing suatu pergaulan bersama di dalam masyarakat. Menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi atau budaya, dalam pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat *absolut*, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang diterima perlu direnungkan kembali dan disesuaikan pada zaman (Triratnawati, 2009:131).

Eksistensi tradisi juga merupakan suatu fenomena yang bersifat *universal* budaya dalam masyarakat. Sebagai bukti dalam fenomena budaya tersebut, tradisi ini akan menjadi suatu pencerminan situasi, kondisi, serta adat istiadat suatu masyarakat. Teeuw mengatakan bahwasanya kekayaan tradisi dari berbagai suku bangsa direkam atau diselamatkan dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan ternyata bahwa dari segi kuantitas maupun kualitas tradisi tersebut luar biasa kayanya dan beraneka ragam. Dalam tradisi setiap daerah, terungkap kreativitas ragam bahasa yang sangat luar biasa, dari hasil tradisi tersebut manusia dapat mewujudkan hakikat mengenai dirinya sehingga sampai saat ini pun ciptaan itu tetap memiliki nilai dan makna yang luhur (Suwardi, 2005:8).

5. Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh beberapa sosiolog, yaitu John Dewey, Chales Horton Cooley, George Hebert Mead dan Hebert Blumer. Keempat tokoh ini melihat interaksi simbolik dari perspektif sosial. Dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah teori behaviorisme sosial, yang memusatkan diri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu.

Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol - simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain, suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Ketika individu melakukan interaksi dengan individu lain secara sadar, maka interaksi ini disebut interaksi simbolik. Di dalam simbol-simbol yang dihasilkan oleh masyarakat (society) mengandung makna yang bisa dimengerti oleh orang lain. Herber menyebut gerak tubuh sebagai simbol signifikan. Gerak tubuh mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna.

Makna ditanggapi oleh orang lain dan memantulkannya lagi sehingga terjadi interaksi. Interaksi yang terjadi antara aktor bersifat dinamis baik dari segi peran maupun makna yang dapat ditangkap. Terkadang, aktor yang sama dapat berperan sebagai subyek yang memulai interaksi, dan dalam kesempatan itu juga ia dapat berperan sebagai obyek yang menanggapi interaksi tersebut.

Gerak tubuh yang dimaksud bersifat verbal yaitu menggunakan bahasa lisan, tetapi bisa juga berupa gerak tubuh non verbal. Ketika gerak tubuh mengandung makna, maka gerak tubuh menjadi nilai dari simbol-simbol yang signifikan. Oleh

karena itu, masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggotaanggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol (Rohim, 2016:47-51).

Pada riset ini, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik karya Herbert Blummer yang dimana tokoh ini dipengaruhi oleh Mead dalam gagasan mengenai interaksionisme sosial-nya tetapi ia mempunyai gagasan sendiri. Gagasan-gagasan Blumer menjadi premis atau dasar untuk menarik kesimpulan. Premis Blumer, yaitu; (1) manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) makna itu diperoleh dari interaksionisme sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) Makna-makna tersebut disempurnakan dalam interaksionisme sosial yang sedang berlangsung.

Bagi Blumer, masyarakat tidak berdiri statis, stagnan, serta semata-mata didasari oleh struktur makro. Esensi masyarakat harus ditemukan pada diri aktor dan tindakannya. Masyarakat adalah orang-orang yang bertindak (actor). Kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan mereka. Masyarakat adalah tindakan dan kehidupan kelompok merupakan aktivitas kompleks yang terus berlangsung. Tindakan yang dilakukan oleh individu itu tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga merupakan tindakan bersama, atau oleh Mead disebut tindakan sosial.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Kota Lubuklinggau

Tahun 1929 status Lubuklinggau adalah sebagai Ibu Kota Marga Sindang Kelingi Ilir, dibawah Onder District Musi Ulu. Onder District Musi Ulu sendiri ibu kotanya adalah Muara Beliti. Tahun 1933 Ibu kota Onder District Musi Ulu pindah dari Muara Beliti ke Lubuklinggau. Tahun 1942-1945 Lubuklinggau menjadi Ibukota Kewedanan Musi Ulu dan dilanjutkan setelah kemerdekaan. Pada waktu clash I tahun 1947, Lubuklinggau dijadikan Ibukota Pemerintahan Provinsi Sumatera Bagian Selatan. Tahun 1948 Lubuklinggau menjadi Ibukota Kabupaten Musi Ulu Rawas dan tetap sebagai Ibukota Keresidenan Palembang.

Pada tahun 1956 Lubuklinggau menjadi Ibukota Daerah Swatantra Tingkat II Musi Rawas. Tahun 1981 dengan peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 tanggal 30 Oktober 1981 Lubuklinggau ditetapkan statusnya sebagai Kota Administratif. Tahun 2001 dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001 Lubuklinggau statusnya ditingkatkan menjadi Kota. Pada tanggal 17 Oktober 2001 Kota Lubuklinggau diresmikan menjadi Daerah Otonomi.

Pembangunan Kota Lubuklinggau telah berjalan dengan pesat seiring dengan segala permasalahan yang dihadapinya dan menuntut ditetapkannya langkah-langkah yang dapat mengantisipasi perkembangan Kota, sekaligus memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Untuk itu diperlukan Manajemen Strategis yang diharapkan dapat mengelola dan

mengembangkan Kota Lubuklinggau sebagai kota transit ke arah yang lebih maju menuju Kota Metropolitan. (<http://lubuklinggaukota.go.id/public/static/45/Sejarah> pada tanggal 15 Januari 2021 pukul 13.06 WIB)

2. Letak Geografis



Kota Lubuklinggau merupakan salah satu kota setingkat kabupaten yang letaknya paling barat dari wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Letak Astronomi kota Lubuklinggau berada antara $102^{\circ}40'0'' - 103^{\circ}0'0''$ BujurTimur (BT) dan $3^{\circ}4'10'' - 3^{\circ}22'30''$ Lintang Selatan (LS). Luas wialyah daerah ini berdasarkan Undang-undang No. 7 Tahun 2001 adalah 401,50 Km² atau 40.150 Ha. Secara administratif Kota Lubuklinggau mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan BKL. UluTerawas Musi Rawas
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Tugu Mulyodan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas
- c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas dan Provinsi Bengkulu
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Provinsi Bengkulu.

Sesuai dengan Undang-undnag Nomor 7 Tahun 2001 tentang pembentukan Kota Lubuklinggau. Kota Lubuklinggau mencakup 4 kecamatan, dengan luas wilayah 401,50 Km² atau 40.150 Ha. Mengacu pada Peraturan Daerah (Perda) Kota LUbuklinggau Nomor 17 Tahun 2004 tentang Pemekaran Kota LUbuklinggau dari 49 Kelurahan menjadi 72 Kelurahan dan Peraturan Daerah (Perda) Kota Lubuklinggau Nomor 18 Tahun 2004, tentang Pemekaran Kota Lubuklinggau dari 4 kecamatan menjadi 8 kecamatan.

Kota Lubuklinggau memiliki posisi geostrategis dengan menjadi Kota perlintasan jalur tengah yang menghubungkan Provinsi Sumatera Selatan dengan Provinsi Bengkulu di sisi Barat, Provinsi Lampung disisi. Selatan dan wilayah lainnya dibagian utara Pulau Sumatera. Dengan bertemunya berbagai arus lalu lintas tersebut. Kota Lubuklinggau menjadi Kota transit dan Kota pertemuan berbagai kepentingan sosial, ekonomi dan budaya. Konsekuensi logis dari berpadunya berbagai kepentingan tersebut, mengakibatkan Kota Lubuklinggau menjadi kota yang heterogen.

Di Kota Lubuklinggau masih terdapat beberapa daerah/kawasang sulit dijangkau, hal ini dikarenakan kondisi morfologi terjal dan kelerengan curam. Kawasan tersebut berada diwilayah bagian utara, dan selatan Kota Lubuklinggau. Akses jalan menuju kawaan tersebut belum memadai, begitu juga dengan sarana dan prasarana lainnya (<http://lubuklinggaukota.go.id/public/static/45/Sejarah> pada tanggal 15 Januari 2021 pukul 16.04 WIB).

3. Visi dan Misi

VISI

“ TERWUJUDNYA KOTA LUBUKLINGGAU MENJADI KOTA METROPOLIS MADANI “

MISI

1. Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Berakhlak, Berkualitas dan Berkarakter.
2. Meningkatkan Daya Saing Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial.
3. Meningkatkan Infrastruktur Daerah yang Berwawasan Lingkungan
4. Meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik

(<http://lubuklinggaukota.go.id/public/static/3/Visi%20dan%20Misi>

pada tanggal 16 Januari 2021 pukul 19.23 WIB).

B. Penduduk Kota Lubuklinggau

Kota Lubuklinggau sering juga disebut dengan kota Transit ini juga memiliki jumlah populasi penduduk yang cukup besar. Berdasarkan hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Lubuklinggau ada 236.048 ribu jiwa yang berdomisili di Kota Lubuklinggau.

Berikut merupakan data jumlah penduduk Kota Lubuklinggau:

Kecamatan	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Rasio Jenis Kelamin
Lubuklinggau Selatan I	7 852	7 668	15,520
Lubuklinggau Selatan II	15 831	15 612	31,443

Lubuklinggau Utara I	8 104	7 789	15,893
Lubuklinggau Utara II	18 505	18 362	36,867
Lubuklinggau Barat I	16 442	16 808	33,250
Lubuklinggau Barat II	11 832	11 164	22,996
Lubuklinggau Timur I	18 240	18 939	37,179
Lubuklinggau Timur II	16 453	16 401	32,854
<i>Jumlah</i> 113 259	112 743100,46		

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kota Lubuklinggau

(Sumber/Source: Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau/BPS-Statistics of Lubuklinggau Municipality)

C. Tradisi Budaya di Kota Lubuklinggau

Selain dihuni oleh penduduk asli Marga Sidang Kelingi, Kota Lubuklinggau juga didiami oleh warga pendatang dari daerah lain, diantaranya rawas, jawa, batak, dan tionghoa. Dengan banyaknya pendatang di Kota Lubuklinggau, memberikan dampak positif bagi perkembangan kota. Masyarakat yang heterogen menjadikan adat dan budaya yang berkembang. Berikut beberapa Tradisi dan Budaya yang ada di Kota Lubuklinggau :

1. Tari-tarian seperti Gending Sriwijaya di adakan sebagai penyambutan kepada tamu-tamu dan tari Tanggai yang di peragakan dalam resepsi pernikahan. Karena kota Lubuklinggau serumpun dengan daerah- daerah yang ada di Sumatera Selatan maka tak heran adanya kesamaan dengan daerah lain yang ada di Sumatera Selatan. Selain itu juga ada Tari Ngantat Dendan kemudian Tari Putri Silampari Khayangan Tinggi yang juga merupakan tari kreasi yang digarap khusus sebagai tarian yang menggambarkan iring-iringan pengantin pria dalam pernikahan adat Kota

Lubuklinggau.

2. Lagu Daerah seperti Mangun Dusun, Dehe Baju Abang, Sukat Malangdan Jengan Harak.
3. Rumah Adat Lubuklinggau adalah Rumah Anjungan. Namun tak sedikit juga Rumah Limas yang ada dikota Lubuklinggau.
4. Selain itu, kota Lubuklinggau merupakan daerah serumpun dengan daerah lainnya yang ada di Sumatera Selatan maka tak heran terjadi kesamaan yang mendalam terhadap warisan budaya dari dinasti Sriwijaya. Maka, tidak ketinggalan juga Lubuklinggau memiliki salah satu jenis tekstil terbaik di dunia yaitu kain songket yang merupakan ciri khas Provinsi Sumatera Selatan yang juga merupakan salah peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan diantara keluarga kain tenun tangan kain ini sering disebut sebagai Ratunya kain. Hingga saat ini kain songket masih dibuat dengan cara di tenun secara manual dan menggunakan alat tenun tradisional. Sejak zaman dahulu kain songket telah di gunakan sebagai pakaian adat kerajaan. Warna yang di gunakan songket adalah warna emas dan merah. Kedua warna itu menandakan kemunculan kerajaan Sriwijaya era dan pengaruh China pada zaman dahulu. Bahan yang di pakai untuk menghasilkan warna emas ini adalah emas benang yang langsung di bawa dari China, Jepang, dan Thailand.
5. Upacara *Sedekah Rami*, merupakan upacara adat yang dilaksanakan dengan tujuan untuk membersihkan kampong dari hal-hal buruk, yang menimpa kampong tersebut. Hal-hal buruk yang dimaksud antara lain terjadi bencana alam,

panen pertanian yang gagal atau hal buruk lainnya. Oleh sebab itu upacara adat *Sedekah Rami* ini juga disebut oleh masyarakat setempat sebagai upacara bersih dusun. Upacara *Sedekah Rami*, telah berlangsung secara turun menurun oleh masyarakat Marga Sidang Kelingi di Lubuklinggau. Seluruh proses pelaksanaan ritual *sedekah rami*, dipimpin oleh seorang pemimpin upacara yang diwarisi secara turun menurun (Manggaran, 2010:15)

D. Adat Pernikahan Lubuklinggau

Pernikahan adalah suatu bentuk upacara yang mempunyai sifat yang sacral dan juga ritual, Dalam upacara tersebut merupakan sebuah bentuk fenomena dalam menyatukan kedua pasang manusia dan juga merupakan penyatuan dua keluarga yang akan menghasilkan keluarga- keluarga lain. Dalam hal ini kedua belah pihak harus menyiapkan segala hal dalam upacara ini.

Adapun rangkain yang harus dipersiapkan dalam sebuah upacara pernikahan di Kota Lubuklinggau diantaranya harus adanya *Lamaran*, *Sedekahan*, *Masak-masak*, *Omong Tamu*, dan bagi mempelai laki-laki menyiapkan seserahan permintaan mempelai wanita seperti kebutuhan jasmani, seperangkat alat sholat (bagi yang muslim), buah-buahan dan makan-makanan khas daerah Lubuklinggau. Biasanya semua seserahan itu diletakan didalam nampan 12 dan rantang atau *Jeras*.

Rantang dalam kamus bahasa Indonesia adalah rantang atau panci bersusun untuk tempat makanan dengan dilengkapi tangkai yang berfungsi sebagai pengait dan pegangan. Dalam bahasa *lembak (coel)* atau bahasa daerah setempat yaitu Jeras tetapi memiliki ukuran yang besar. Kemudian dilanjutkan pada bagian akhir rangkaian adat

pernikahan adalah ritual *Mandi Kasai*. Ritual *Mandi Kasai* ini merupakan salah satu tradisi yang telah berkembang sejak abad ke-14 yakni sebelum pengaruh kesultanan Palembang sampai kedaerah Uluhan (Pedalaman Musi Ulu).

Dikalangan masyarakat Kota Lubuklinggau. Tradisi ini dilaksanakan pada saat pernikahan antara Bujang dan Dere atau laki-laki masih perjaka dan perempuan yang masih perawan. Ritual ini merupakan suatu gambaran terhadap antusias masyarakat dalam menghargai suatu pernikahan. Ritual *Mandi Kasai* bermaknakan bahwasanya sepasang pengantin telah melepas masa remajanya dalam arti kebebasan bergaul diantara muda-mudi.

Hal ini disadari bahwa mereka mulai memasuki kehidupan rumah tangga yang memiliki tanggung jawab terhadap berkeluarga barunya. Sepasang pengantin juga harus terlebih dahulu membersihkan dan mensucikan dirinya sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Pernikahan dalam pandangan tua-tua adat, tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya sebagai suatu yang sacral (Nurlailiyah, 2016:28).

Selain Tari Gending Sriwijaya dan Tari Tanggai, Tari Ngantat Dendan juga merupakan tarian khas dari adat pernikahan dalam Masyarakat Lubuklinggau. Tari Ngantat Dendan menceritakan tentang salah satu rangkaian adat pernikahan Kota Lubuklinggau. Dimana pihak rombongan keluarga dari calon mempelai laki-laki akan datang ketempat pihak calon mempelai perempuan dengan membawa *Jeras*. Tarian ini terinspirasi dari properti yang digunakan bernama *Jeras* tersebut. *Jeras* berbahan seng atau aluminium.

Tari tersebut hanya dipentaskan oleh penari perempuan.penggunaannya diletakan diatas kepala dengan menggunakan selendang. Dahulu tradisi adat *Mandi Kasai* dalam

pernikahan masyarakat Kota Lubuklinggau sangat sering ditemukan. Namun, zaman sekarang sudah jarang ditemukan, Dikarenakan rumit dan memakan waktu yang cukup panjang untuk era yang serba mudah dan ingin praktis pada saat ini.

Maka dari itulah banyak perbedaan tradisi adat pernikahan Lubuklinggau padazaman dahulu dengan sekarang yaitu terletak pada lamanya prosesi adat dan dana yang dibutuhkan. oleh karena itulah budaya asli tersebut sudah mulai hilang ditelan zaman (Manggaran, 2010: 25)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang bagaimana asal muasal terbentuknya tradisi *Mandi Kasai* menurut pandangan masyarakat lubuklinggau pada prosesi pelaksanaan ritual tradisi *Mandi Kasai* serta makna–makna simbol yang terdapat pada ritual tradisi *Mandi Kasai* dalam prosesi pernikahan masyarakat Kota Lubuklinggau. Hasil data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian akan dijelaskan dengan menggunakan konsep Interaksionisme Simbolik karya Herbert Blumer bahwa proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu.

Metode penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara kepada beberapa informan yang berkaitan pada penelitian ini, dan yang terakhir adalah menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengambil beberapa gambar dalam pelaksanaan prosesi ritual tradisi *Mandi Kasai*.

A. Pandangan Masyarakat Lubuklinggau Dalam Memaknai Ritual Mandi Kasai

Secara harfiahnya, Makna ataupun simbol akan muncul dari hasil interaksi sosial dimana dari komunikasi yang dibangun oleh sekelompok masyarakat dengan masyarakat lain, karena pada proses berinteraksi ini, masyarakat biasanya akan belajar memahami dan meyakini akan makna yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri guna mempermudah masyarakat dalam berinteraksi dengan sesamanya. Dalam hal ini, pada dasarnya masyarakat bukan hanya sekedar

menciptakan makna dan simbol semata, melainkan ada proses pembelajaran dalam memahami suatu yang dimaknakan atau pun disimbolkan tak jarang juga dianggap sakral. Maka sama halnya dalam memaknakan suatu ritual *Mandi Kasai* yang menjadi sebuah tradisi adat pada saat upacara pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kota Lubuklinggau.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahasnya dengan teori Interaksionisme simbolik. Berdasarkan pada pemaknaan ritual *Mandi Kasai* sebagai tradisi adat dalam pernikahan masyarakat Kota Lubuklinggau. Berdasarkan asumsi dalam teori Interaksionisme Simbolik karya Herbert Blumer bahwa manusia membentuk makna melalui proses interaksi. Interaksi yang dibangun dari komunikasi dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang dilakukan manusia yang berguna untuk mendapatkan suatu tanggapan atau pengakuan manusia lain. Menurut Herbert Blumer bahwa teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Secara ringkas prinsip utama teori interaksionisme simbolik karya Herbert Blumer yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Definisi singkat dari tiga dasar atau asumsi-asumsi dari interaksionisme simbolik adalah :

1. Pemaknaan (*Meaning*), manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang diberikan orang lain kepada mereka melalui proses interaksi sosial antar manusia.
2. Bahasa (*language*), manusia menjabatani oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari hasil interaksi sosial dan tindakan orang lain.
3. Pikiran (*thought*), kemanapun untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap

individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

Dari penjelasan pada teori diatas, tentunya ada hubungan yang berkaitan dengan studi kasus pada penelitian. Adapun faktor yang sudah dijelaskan dalam teori tersebut bahwa interaksi sosial yang dibangun oleh manusia dapat menciptakan suatu makna atau simbol yang dipercaya dan disepakati. Berdasarkan dari penjelasan pada konsep teori diatas peneliti mencoba mengetahui dari makna simbol yang bangun oleh interaksi masyarakat lubuklinggau.

a. Pemaknaan (*Meaning*) Dalam Tradisi Mandi Kasai

Pada umumnya, Manusia memiliki kemampuan berpikir dalam dirinya dan dari kemampuan berpikirnya manusia dapat membangun sebuah interaksi sosial terhadap sesamanya. Oleh karena itu, setiap manusia mempunyai kemampuan berpikir dalam menanggapi dan memahami sesuatu berdasarkan dari interaksi sosial yang ada. Jadi dalam hal ini manusia memiliki akal dalam menunjang kapasitasnya berpikir baik dalam menentukan pilihan maupun memahami arti dari makna ataupun simbol yang dibangun dalam interaksi sosial manusia itu sendiri. Sama halnya pemaknaan yang diartikan oleh masyarakat terhadap sebuah ritual tradisi adat *Mandi Kasai* dalam pernikahan yang ada dimasyarakat Kota Lubuklinggau. Berikut ungkapan pada proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap yoko selaku tokoh Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Lubuklinggau.

“Tradisi *Mandi Kasai* ini sendiri mempunyai makna yang sangat dipercayai oleh masyarakat Kota Lubuklinggau. Tradisi ini juga merupakan suatu simbol dalam pernikahan di masyarakat Kota Lubuklinggau yang mempunyai banyak makna yang terkandung dalam tradisi ini, mulai dari nilai-nilai keagamaan, adat-istiadat dan norma-norma kehidupan yang berlaku dimasyarakat kota

Lubuklinggau.”

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat mengetahui dan menjelaskan secara garis besar bahwa tradisi *Mandi Kasai* ini merupakan suatu simbol yang mengandung banyak makna dalam pelaksanaannya, mulai dari nilai-nilai keagamaan, adat-istiadat dan norma-norma kehidupan yang berlaku dimasyarakat. Selain itu, ada beberapa hal tentang makna simbol dari tradisi *Mandi Kasai* yang ditambahkan oleh Aperi selaku tokoh penasehat adat Kota Lubuklinggau, pada saat prosesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

”Prosesi pada tradisi *Mandi Kasai* ini dipercayai oleh masyarakat bahwa ritual *Mandi Kasai* merupakan suatu bentuk penganugrahan berupa simbol pernikahan yang dipercayai mempunyai nilai – nilai luhur yang berakar pada kesakralan keagamaan, nilai – nilai adat dan norma. Sehingga dimaknakan agar kedua mempelai punya rasa saling memiliki, saling menghormati, saling mengikat dan saling menutun terhadap pasangan maupun terhadap masyarakat lain yang bertujuan menjaga tali silaturahmi persaudaraan bagi masyarakat serta mempunyai ketabahan dan keteguhan hati dalam menjalani bahtera rumah tangga yang penuh dengan tantangan dan rintangan. Tahap awal pada prosesi tradisi *Mandi Kasai* yaitu adalah *arak-arakan* yang bertujuan mengantarkan pengantin sampai pada tepian sungai untuk melanjutkan prosesi berikutnya. Pada prosesi *arak-arakan* sendiri mempunyai makna yang artinya bahwa hidup itu tidak dapat berjalan sendiri. Harus bersama-sama baik itu bersama sanak-saudara, keluarga dekat dan tetangga. Dan *arak-arakan* ini menggambarkan wujud dari pada bentuk pemaknaannya. Sehingga dapat menjadi sebuah acuan untuk tetap menjalin serta menjaga silaturahmi dan gotong-royong terhadap sesama. Pada tahapan kedua ini pengantin sudah sampai di tepian sungai yang sudah disiapkan untuk melanjutkan prosesi tersebut. Ada beberapa alasan mengapa harus di tepi sungai. Hal ini bertujuan untuk kedua pengantin bahwa sungai identik dengan air dan air merupakan sebuah sumber utama pada kehidupan. Selain itu juga dimaksudkan bahwa sungai tidak akan selamanya akan tenang, pasti banyak lika-liku dan pasang surut yang akan dilalui. Dan

sungai ini sebagai gambaran yang tertuju pada pengantin bahwa setiap menjalani bahtera kehidupan rumah tangga tidak akan sepenuhnya berjalan mulus. Akan ada tantangan serta rintangan yang harus dijalani. Maka dari itu pengantin harus siap dengan apapun permasalahan yang akan dihadapi nanti sama halnya seperti air disungai. Kemudian pada prosesi ditepi sungai ada beberapa syarat yang harus dilakukakn dalam prosesi ritual *Mandi Kasai* adapun tata cara pelaksanaan *belengir* itu sendiri tidak hanya sekedar memercikan air kepada sepasang pengantin namun juga diberi mantra atau doa-doa harapan yang dipandu oleh *pelara*. Isi dari belenger itu sendiri adalah *3 buah jeruk nipis, 3 kayu balik angin, 3 tiang lepas dan setawan dingin* yang tentunya memiliki makna terkandung dalam nilai-nilai kehidupan. Makna dari itu sendiri memberitahu sekaligus memperingati kepada sepasang pengantin bahwa angka ganjil tidak semerta-merta angka sial namun angka 3 juga merupakan sebuah pilihan yang wajib dipilih dalam menentukan pilihan hidup.”

Dalam wawancara diatas peneliti dapat mengetahui dan dapat mendefinisikan bahwa tradisi adat *Mandi Kasai* sebagai simbol selain mengandung banyak makna seperti nilai keagamaan dan adat-istiadat juga, agar diharapkan kedua mempelai mempunyai rasa saling memiliki, saling mengikat dan saling menuntun terhadap pasangan maupun terhadap masyarakat lain yang bertujuan menjaga tali silahaturahmi bagi masyarakat serta memilki ketabahan dan keteguhan hati dalam menjalani bahtera rumah tangga. Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada saat prosesi ritual *Mandi Kasai* antara lain, tahapan awal yaitu di *arak* menuju sungai ini dimaknakan sebagai gambaran bahwa hidup tidak dapat berjalan sendiri.

Dan diharapkan untuk kedua pengantin agar dapat berbaur dengan masyarakat, untuk saling bergotong-royong agar tetap saling menjaga keharmonisan dalam tali silahaturahmi. Kemudian pada tahapan kedua, setelah *arak-arakan* selesai, pengantin akan di arahkan ketepian sungai untuk duduk dan bersanding yang akan dipandu oleh

Pelara dan akan melaksanakan *belanger* berupa 3 buah jeruk nipis, kemudian air 3 warna, 3 *kayu balik angin*, 3 *tiang lepas* dan *setawan* serta mantra dan doa. Tata cara melangir ini dengan cara mencampurkan irisan air jeruk nipis dengan air yang sudah disediakan dalam *setawan* putih kemudian air tersebut dipercikan diatas kepala sepasang pengantin secara bergantian. Ini dimaknakan untuk membersihkan diri dari noda–noda yang sukar dibersihkan. kemudian pengantin akan diberikan air yang berisikan 3 warna, 3 *kayu angin* dan 3 *tiang lepas* didalam *setawan* tersebut untuk diminum. Tahap kedua ini dimaknakan agar kedua pengantin mengetahui bahwa sungai identik dengan air dan air merupakan sebuah sumber utama pada kehidupan.

Selain itu juga dimaksudkan bahwa sungai tidak akan selamanya akan tenang, pasti banyak lika–liku dan pasang surut yang akan dilalui. Dan sungai ini sebagai gambaran yang tertuju pada pengantin bahwa setiap menjalani bahtera kehidupan rumah tangga tidak akan sepenuhnya berjalan mulus. Akan ada tantangan serta rintangan yang harus dijalani. Maka dari itu pengantin harus siap dengan apapun permasalahan yang akan dihadapi nanti sama halnya seperti air disungai. Selain itu adapun pelaksanaan *belenger* yang mempunyai makna yang dimana pengantin diberitahu dan diperingati bahwa sesuatu yang ganjil bukan berarti negatif, tinggal kita yang dapat memilih dalam pilah tersebut karena dalam kehidupan ini harus menentukan jalan pilihan sendiri.

Kemudian berlanjut dari wawancara peneliti kepada Aperi bahwa masih ada tahapan selanjutnya dari pada prosesi ritual *Mandi Kasai* tersebut yang tentunya memiliki makna yang penting setiap pelaksanaannya.

”Setelah *Pelara* menyelesaikan *melangir*, kemudian *pelara* mengajak penonton untuk menyoraki pengantin dengan seruan “*Surak Benyan Oi..* “ yang artinya “*Semuanya ayo beresorak* “. Dengan sorakan tersebut berarti upacara langiran telah selesai. Kemudian setelah pelaksanaan *melangir*, masing–masing *Pnoyan* menarik tangan pengantin hingga masuk kedalam sungai. Sebelumnya pada prosesi *melangir*, pengantin sudah dipakaikan *basahan/telesan* mandi. Setelah pengantin sudah tercebur dalam sungai. Kemudian *Pnoyan* laki–laki perempuan akan menyimburkan air kedarat sehingga mengenai penonton. Itu menandakan akan memulai prosesi *Mandi Simburan*. Biasanya, orang yang sudah terlanjur basah akan mendorong temannya masuk kedalam sungai dan akhirnya timbul saling tarik untuk masuk kesungai dan suasana menjadi heboh dan merayakan dengan suka cita. Setelah pada prosesi *Mandi Simburan*, kemudian setelah kedua mempelai mengenakan pakaian lengkap, kedua pengantin kembali duduk bersanding dengan bersimpuh diatas tikar purun yang kembali dibentangkan untuk melaksanakan prosesi *makan sirih*. Kemudian pengantin disodorkan *peliman sirih*, lalu masing–masing mengambil satu lipatan *sirih* yang telah disiapkan. Kemudian lanjut pada rangkaian pelaksanaan *Tangge Mendung*. Rangkaian kegiatan ini merupakan kegiatan pengantin sesudah berpakaian, yaitu dilakukan riasan muka secara tradisional berupa *bedak sari gayu* (bedak tiga warna). Tugas membedaki *Tangge Mendung* ini adalah ketua bujang untuk pengantin laki–laki dan ketua gadis untuk pengantin perempuan. Masing – masing ketua bujang dan ketua gadis membedaki sambil berucap, “*Kak bedak sari gayu sudah dipasang, jadi tua balik dikamudan mude balik ngen ku*”. Yang artinya “*Ini bedak sari gayu sudah ada, ketika tua balik ke kamu, waktu muda kembali kesaya*”. Hal ini bermaknakan bahwasanya pengantin diajak untuk bernostalgia atau mengingat kembali keseruan pada masa kecilnya sebelum tahap kehidupan baru dimulai.”

Dalam wawancara diatas, peneliti dapat mengetahui dan menerangkan bahwa pelaksanaan *melangir* ini merupakan salah satu syarat terjadinya ritual *Mandi Kasai*. Dan juga sebagai simbol yang dimaknakan oleh masyarakat dengan kemampuan berpikirnya sebagai makna untuk mensucikan diri dari noda–noda hati dan diri yang masih

membekas. Kemudian juga dihebohkan dengan *Mandi Simburan* dan *Makan sirih* yang dilakukan oleh pengantin dan masyarakat yang kemudian ditutupi dengan pelaksanaan *Tangge Mendung*. Itu artinya masyarakat mempunyai peran penting dalam ritual ini karena pada dasarnya ritual ini melibatkan orang banyak yang saling bergotong-royong dan menjadi sebuah fenomena dalam masyarakat lubuklinggau. Selanjutnya, dalam wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti bapak Aperi juga melanjutkan penjelasannya pada tahap selanjutnya dalam tata cara ritual *Mandi Kasai*.

“Setelah dari prosesi *Mandi Simburan*, *Makan sirih* dan *Tangge Mendung* tersebut. Kemudian akan dilanjutkan prosesi *arakan* lagi menuju rumah persedakahan. Prosesi ini merupakan rangkaian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu pengantin di *arak* kembali dari tepi sungai menuju rumah. Masyarakat akan berbondong-bondong saling beringan dengan pengantin untuk kembali ke rumah, urutannya sama seperti pada waktu menuju ke sungai. Kedua pengantin akan berjalan diatas *tikar purun* yang disediakan oleh sekelompok bujang sampai menuju rumah persedakahan kemudian pengantin diapit oleh ketua Bujang dan ketua gadis, hal ini dilakukan karena percaya bahwa makna yang terkandung dalam proses ini, kedua mempelai sudah suci sehingga patut dijaga agar terhindar dari balak. *Pelara* juga diapit oleh gadis yang membawa *peliman* dan *bakul sumping* karena dipercayai bahwa *pelara* baik sebelum dan sesudah melakukan ritual harus tetap dijaga agar terhindar dari balak.”

Dari wawancara diatas peneliti dapat menjelaskan bahwasanya selama berlangsungnya ritual *Mandi Kasai*, pengantin akan tetap dijaga oleh masyarakat agar terhindar dari marabahaya dan malapetaka. Itu menandakan bahwa interaksi sosial yang dibangun oleh para leluhur sangat kompleks sehingga mampu merangsang daya kapasitas berpikir manusia untuk berkembang dan dapat dirasakan dan dipelajari oleh keturunnya dalam memaknakan sebuah simbol ritual *Mandi Kasai* itu sendiri. Dan dari hasil interaksi sosial yang dibangun oleh para leluhur ini menyatakan bahwa memang ada kebenaran bahwa

ritual *Mandi Kasai* merupakan sebuah simbol yang dipercayai dan disepakati oleh leluhur mempunyai makna yang sakral dan mengandung nilai keagamaan dan adat-istiadat sehingga perlu diadakannya ritual tersebut dan menjadikan ritual ini dilaksanakan secara turun-menurun.

b. Bahasa (*language*) Pada Pelaksanaan Prosesi Tradisi Mandi Kasai.

Pada hakikatnya, sejak lahir manusia sudah diberkahi akal oleh sang pencipta. Namun, kemampuan berpikir manusia juga perlu dibentuk dan dikembangkan melalui interaksi terhadap sesamanya. Pada saat berinteraksi, manusia akan menggunakan kapasitas berpikirnya dalam menafsirkan akan maksud dari suatu makna ataupun simbol yang dipercayai. Dalam hal ini, manusia cepat atau lambat akan membentuk kapasitas berpikirnya agar dapat memahami makna-makna ataupun simbol-simbol yang ada disekitarnya guna mempermudah mereka untuk saling berinteraksi.

Dalam konteks tindakan sosial tersebut menurut pokok pikiran George Herbert Mead, setidaknya mencakup tiga bagian penting yang saling berkaitan yaitu gerak isyarat atau *gesture* secara *eksplisit* atau *implisit*, serta hasil dari tindakan dipersepsikan oleh kedua belah pihak. Senada dengan itu masyarakat merupakan himpunan dari perbuatan-perbuatan kooperatif yang berlangsung diantara anggota-anggotanya. Jadi kooperatif mengandung artimembaca dan memahami tindakan dan maksud orang lain agar dapat berbuat sesuai dengan cara yang sepemahaman dengan orang lain.

Hal ini pada dasarnya ingin menekankan pentingnya aspek berbagi arti atas simbol-simbol yang digunakan diantara anggota masyarakat. Dengan demikian interaksi sosial merupakan hasil

perpaduan antara pemahaman diri sendiri dan pemahaman orang lain. (Rohim, 2016:48)

Oleh karena itu, dalam interaksi sosial manusia akan secara sadar dan tidak sadar akan membentuk kemampuan berpikirnya sehingga dapat memahami dan dapat menafsirkan akan suatu makna-makna ataupun simbol yang ada dilingkungannya, baik itu adat istiadat maupun norma–norma yang berlaku dalam masyarakat. Berikut merupakan hasil dari wawancara peneliti kepada Azman selaku Budayawan Kota Lubuklinggau.

“Asal mula terjadinya *Mandi Kasai* ini sendiri dikarenakan dahulu, para leluhur atau tokoh–tokoh adat seringkali mempercayai bahwasanya pada upacara pernikahan merupakan suatu upacara yang sakral sehingga perlu diperlakukan secara khusus. Para leluhur dan tokoh–tokoh adat berinisiatif dan menyepakati bahwa upacara pernikahan ini tidak semata–meta hanya upacara persedakahan saja, melainkan harus ada suatu ritual khusus yang dapat menjadikan simbol pengikat baik kepada pengantin maupun masyarakat itu sendiri, sebagai bentuk kesadaran terhadap norma–norma dan nilai yang sakral. Dan diharapkan kepada kedua mempelai dapat memiliki ketabahan dan keteguhan hati dalam menjalani bahtera kehidupan rumah tangga yang penuh dengan rintangan dan tantangan. Disisi lain juga menjadikan ajang silaturahmi, bergotong–royong serta hiburan bagi masyarakat supaya tetap terjaganya keharmonisan dalam persaudaraan masyarakat yang kuat. Dalam interaksi yang dibangun oleh pendahulu tersebut, jika melihat dari sumber daya alam, kemudian munculah air yang diartikan sebagai bentuk simbol *spiritual* yang sakral. Lalu, lahirlah ritual adat *Mandi Kasai* atau Mandi pengantin. Kenapa harus *Mandi Kasai*?, Air merupakan sumber utama dari kehidupan, dan air juga diartikan sebagai membersihkan diri dari hal–hal negatif serta bermakna dalam mensucikan diri dari dosa–dosa yang ada dimasa lampau untuk kembali fitri, dan memulai dengan kehidupan yang baru. Mengingat juga bahwa Kota Lubuklinggau dan sekitarnya dahulu ini dikelilingi banyak sekali sungai kelingi yang jernih. Dan akhirnya para leluhur dan masyarakat dahulu menyepakati dan mempercayai bahwa *Mandi Kasai* merupakan simbol khusus dalam rangkaian upacara pernikahan masyarakat Kota

Lubuklinggau dan dilakukan turun–menurun dalam keluarga sehingga menjadikan *Mandi Kasai* sebagai salah satu tradisi budaya dalam masyarakat Kota Lubuklinggau.”

Berdasarkan dari wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya terjadinya ritual *Mandi Kasai* ini adalah sebuah hasil daripada suatu bentuk interaksi yang dibangun oleh para leluhur yang beranggapan bahwa upacara pernikahan tidak semata–mata upacara persembahkan saja, namun juga sebagai ajang berkumpulnya masyarakat dan sanak–saudara untuk bergotong–royong, dan saling bahu–membahu. Para leluhur mempercayai bahwa pada upacara pernikahan adalah suatu upacara yang sakral sehingga perlu diperlakukan secara khusus.

Lalu, para leluhur dan masyarakat dahulu berinisiatif dalam menyapaikan suatu gagasan yang kemudian disepakati untuk menambahkan sebuah ritual pada rangkaian prosesi pernikahan masyarakat Lubuklinggau sebagai simbol yang mengikat baik kedua mempelai, sanak–saudara maupun masyarakat itu sendiri. Hal ini bertujuan agar lebih dekat sehingga dapat menjaga keharmonisan persaudaraan yang mengikat terhadap sesama dan disisi lain sebagai hiburan bagi masyarakat lainnya. Selain itu juga, sebagai pengikat yang kuat bagi kedua mempelai untuk tetap bersama dan diharapkan kepada kedua mempelai dapat melupakan masa lalu nya dan mulai dengan kehidupan yang baru serta dapat memiliki ketabahan dan keteguhan hati dalam menjalani bahtera kehidupan rumah tangga yang penuh dengan rintangan dan tantangan. Kemudian daripada itu, masyarakat dahulu sangat kental dengan kepercayaan *sprititual* nya. Seperti yang dikatakan oleh bapak azman juga bahwa :

”Masyarakat Lubuklinggau dahulu itu, sangat kental dengan kepercayaan spritualnya maka dari itu banyak orang–orang dulu mempercayai bahwa alam sebagai sumber utama pada kekuatan

ilmunya. Simbol utama dari ritual *Mandi Kasai* ini sendiri adalah air. Karena orang-orang dulu sangat mempercayai bahwa air merupakan suatu *elemen* yang sangat kuat dan juga sebagai sumber utama dalam kehidupan dan sampai sekarang. Dan air juga dipercaya dapat membersihkan hati dan aura yang kotor, dapat melunturkan kekuatan yang jahat dan mensucikan diri. Selain itu Lubuklinggau dan Musi Rawas ini dikelilingi sungai kelinci yang mengalir air jernih sehingga membuka kemungkinan besar sebagai tempat membuang aura jahat dengan air yang mengalir. Oleh sebab itu, masyarakat percaya dan sepakat bahwa *Mandi Kasai* merupakan sebuah ritual yang sakral untuk pengantin sebagai langkah awalnya dalam menjalankan kehidupan bersama keluarga barunya dan menjadikan *Mandi Kasai* sebagai simbol yang perlu dilakukan dalam pernikahan masyarakat Kota Lubuklinggau dan menjadi tradisi turun-menurun.”

Beranjak dari wawancara diatas peneliti dapat menjelaskan bahwa sebagian masyarakat dahulu sangat mempercayai akan hal-hal yang berbau spiritual. Oleh sebab itu, alam berperan sangat penting dalam mempengaruhi kemampuan berpikir dalam berinteraksi terhadap sesama. Dengan *barometer* alam, masyarakat dahulu dapat berinteraksi dan bertindak dalam memaknai serta memahami akan simbol yang dibangun berdasarkan dari kemampuan berpikirnya sehingga menemukan kesepakatan. Kemudian para leluhur menyepakati bahwa *Mandi Kasai* merupakan sebuah simbol yang sakral dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang perlu dilakukan dan diharapkan akan dilanjutkan oleh keturunannya.

c. Pikiran (*thought*) Dalam Memaknai Tradisi Mandi Kasai

diberkahi akal serta kemampuan berpikir yang dapat berkembang. Maka, ketika dalam berinteraksi akan ada suatu polemik yang berangkat dari persepsi yang berbeda dari kemampuan berpikir manusia dalam memaknai suatu simbol yang ada. Itu menandakan

sebagai bukti bahwa manusia sedang memanfaatkan kapasitas pikirannya. Adapun, ketika berinteraksi dengan masyarakat mereka akan melahirkan atau menciptakan suatu gagasan ataupun ide-ide yang mempunyai makna-makna dan kemudian menjadikannya simbol sebagai objek pada makna itu sendiri dan kemudian disosialisasikan hasil dari buah pikiran tersebut kepada masyarakat lain agar mempercayai dan kemudian dipelajari dan dipahami oleh masyarakat tersebut guna mempermudah mereka untuk saling berinteraksi dalam memaknai sesuatu terhadap simbol yang diciptakan. Herbert Blumer adalah orang yang pertama mencetuskan istilah *symbolic interactionist*, yang memberikan pokok-pokok pikirannya antara lain:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pemahaman arti dari sesuatu tersebut.
2. Pemahaman terhadap arti ini diperoleh melalui interaksi
3. Pemahaman arti ini merupakan hasil proses interpretasi

Dengan demikian makna atau arti dari sesuatu, merupakan hasil internal dan eksternal sebagai sebuah refleksi karena pada praktiknya diperlukan interaksi. Menurut pandangan Blumer suatu objek mengandung tiga hal pokok, yaitu; *things* atau benda fisik; *social things*, atau benda sosial, seperti manusia, dan ide-ide ataupun gagasan. Sama halnya dengan Mead, Blumer memandang orang sebagai aktor, bukan reaktor. Tindakan sosial merupakan perluasan dari tindakan-tindakan individu, dimana masing-masing individu menyesuaikan tindakannya sehingga hasilnya adalah gabungan. Secara metodologis Blumer menempatkan dirinya sebagai orang yang memiliki pemahaman metodologi yang bersifat pendekatan kualitatif (Rohim, 2016:49-50)

Berdasarkan teori Blumer, manusia akan mencoba berpikir untuk dapat merealisasikan makna dari simbol yang ada di kehidupan sosialnya. Setelah itu, manusia akan menyepakati hasil makna dari suatu simbol dan disosialisasikan pada keturunannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aperi selaku tokoh penasehat adat Kota Lubuklinggau.

”Pada dasarnya, pastinya setiap daerah maupun kota–kota lainnya memiliki tradisi adat istiadat yang dipercayai dari leluhur sampai keturunannya. Itu menandakan bahwa manusia mempunyai komunikasi terhadap sesamanya. Tak terkecuali masyarakat Lubuklinggau ini sendiri. Dulu nenek moyang, pastinya hidup berkelompok, saling mengenal, saling mengeruani atau tolong-menolong, dan pastinya saling bahu–membahu terhadap sesamanya sehingga mereka memiliki rasa ikatan persaudaraan yang kuat. Dari hidup yang berkelompok pastinya para leluhur memiliki ide ataupun gagasan yang tujuannya untuk mengenalkan kelompoknya. Membuat semacam ciri khas ataupun identitas bagi kelompoknya, baik itu dari pakaian, makanan maupun bahasa yang digunakan. Ini bertujuan agar dapat dikenal oleh keturunannya maupun kelompok lain tak terkecuali pada upacara pernikahan itu sendiri. Karena pernikahan dinilai semacam upacara yang sakral, para nenek moyang pun pastinya memiliki antusias yang tinggi pada upacara tersebut, sehingga leluhur dulu mempersiapkan upacara ini dengan khusus dan istimewa dengan memberikan semacam gagasan ataupun ide agar pada upacara pernikahan ini memiliki ciri khas dari pada kelompoknya sehingga lahirlah semacam simbol ataupun makna–makna yang disepakati dan dipahami bersama.”

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas peneliti dapat mengetahui dan dapat menjelaskan bahwa manusia akan memanfaatkan kapasitas berpikirnya dalam memaknai sesuatu. Memberikan ide–ide ataupun gagasan dari pola pikirnya dan membangun suatu interaksi dan komunikasi terhadap masyarakat lain sehingga lahirlah suatu bentuk simbol sebagai ciri khas ataupun identitas kelompoknya, dan manusia akan bertindak berdasarkan kapasitas berpikirnya dalam memaknai

simbol tersebut sebagai identitas dari kelompok masyarakat itu sendiri tak terkecuali pada upacara pernikahan itu sendiri. Dalam masyarakat lubuklinggau pastinya sangat antusias terhadap upacara pernikahan dikarenakan pada upacara ini memiliki sifat yang sakral dan *religius* sehingga perlu diperlakukan secara khusus dan istimewa. Kemudian karena sifatnya sakral dan spiritual maka para leluhur akan saling berinteraksi dan memberi gagasan serta ide-ide nya terkait pada simbol makna pada pernikahan tersebut sampai menemukan titik terang dari apa yang di inginkan oleh masyarakat itu sendiri. Sesudah dari hasil interaksi dan kesepakatan tersebut, para leluhur akan mengenal dan mengajarkan simbol tersebut kepada keturunannya agar dapat mempercayai dan menyakini pada simbol yang dibangun oleh leluhur kemudian dilakukan terus-menerus dan menjadikannya sebagai tradisi. Kemudian, proses penjelasan akan ritual *Mandi Kasai* juga disampaikan oleh ramlan selaku tokoh masyarakat lubuklinggau pelaksana tradisi *Mandi Kasai* bahwa :

“Terkait dengan ritual ini kenapa dijadikan tradisi karena, kami selaku masyarakat asli lubuklinggau mempercayai dengan makna-makna yang dibangun oleh para nenek moyang tersebut berguna dalam kehidupan. Sejatinya, manusia ini hidup bersosial dan tidak bisa hidup sendirian. Maka dari itu, untuk menjaga keharmonisan tersebut maka diciptakanlah sesuatu simbol yang maknanya mengikat antara kedua keluarga mempelai yang berbeda dan keselamatan dunia maupun akhirat bagi kedua pengantin dengan harapan agar terciptanya keluarga yang sakinah, mawadah dan warrahmah serta menjadi hiburan masyarakat. Kendati demikian, kami selaku cucu atau cicit dari para nenek moyang tersebut sangat turut menjaga dan melestarikan tradisi *Mandi Kasai* karena sebagai suatu bentuk penghormatan dan menghargai dengan apa yang dibangun oleh nenek moyang atau leluhur kami.”

Demikian yang disampaikan oleh informan pada penelitian ini agar dapat diketahui oleh peneliti bahwasanya dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat asli lubuklinggau ini mempercayai akan

makna yang terkandung dalam simbol ritual *Mandi Kasai* ini dan sadar akan pentingnya menjaga serta melestarikan tradisi *Mandi Kasai* sebagai suatu penghormatan atau sikap menghargai dengan apa yang diciptakan para leluhur untuk keturunannya. Selain itu, tradisi ritual *Mandi kasai* ini sebagai hiburan ataupun pertunjukan budaya bagi masyarakat Lubuklinggau.

Dalam proses riset yang dilakukan peneliti, tentunya banyak sekali kesamaan yang terjadi terhadap tradisi dan adat istiadat yang berhasil ditemukan oleh peneliti pada riset orang lain disetiap daerah khususnya di Sumatera Selatan. Sejatinya, setiap daerah yang ada di Sumatera Selatan memiliki kesamaan akan budaya dan tradisinya. Namun, disetiap daerah tentunya memiliki suatu tradisi ataupun budayanya mereka sendiri sebagai identitas dalam daerah tersebut. Salah satu tradisi yang sedikit menyerupai pada penelitian ini yang ditemukan oleh peneliti adalah riset yang dikemukakan oleh Muhammad Ikbal Refindo pada penelitiannya yang berjudul *Prosesi Tradisi Cacap-Cacapan Dan Suap-Suapan Dalam Masyarakat Palembang* yang dilansir pada tahun 2019.

Pada penelitian tersebut menjelaskan makna-makna yang terkandung pada judul tersebut sebagai identitas pada daerah Palembang. Kesamaan yang terjadi pada tradisi *Mandi Kasai* berupa pelaksanaan prosesi didalam adat pernikahan. Namun, jika dibandingkan dengan penelitian tradisi *Mandi Kasai* maka ada perbedaan secara teoritis dan simbol yang dibangun. Pada riset yang diteliti, secara teoritisnya berupa interaksi simbol terhadap apa yang diciptakan oleh masyarakat dahulu terkait simbol dan pemaknaan yang dibangun. Berbeda dengan riset yang dikemukakan oleh Muhammad Ikbal Refindo yang berjudul *Prosesi Cacap-Capan Dan Suap-Suapan Dalam Masyarakat Palembang*. Pada riset ini, secara teoritis

menggunakan teori semiotika tentang tanda-tanda dan makna-makna keputusan. Semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkit makna dalam pesan. Sedangkan pada riset yang digunakan oleh peneliti berupa interaksionisme simbolik yang dimana dengan kemampuan berpikir manusia melalui komunikasi yang dibangun dan menciptakan suatu interaksi sosial dan melahirkan beberapa gagasan atau ide-ide dalam menentukan suatu simbol pemaknaan.

Selain itu, air merupakan objek utama pada simbol tradisi *Mandi Kasai* sebagai sumber utama dalam kehidupan dan juga dipercaya untuk membersihkan diri dari dosa-dosa pada masa lampau yang diberkahi oleh Allah SWT. Terlepas dari perbedaan tersebut, pada inti dari setiap tradisi adat yang dilaksanakan di setiap daerah tentunya memberikan harapan-harapan serta dampak yang positif bagi setiap masyarakat yang melaksanakannya.

Dari tiga poin yang dijelaskan dalam asumsi teori Herbert Blumer dalam riset ini jelas bahwa dengan adanya sebuah interaksi manusia akan mengembangkan pola pikir dan kemampuannya dalam membangun suatu simbol yang mempunyai pemaknaan yang sama. Kemudian secara sadar atau tidak sadar manusia akan mempelajari akan pemaknaan pada simbol yang dibangun berdasarkan atas pikiran, pola bahasa dan pemaknaan pada manusia itu sendiri. Sehingga timbulnya suatu kepercayaan terhadap simbol atas doa-doa dan harapan yang sama. Lalu manusia akan menanamkan pola pikir tersebut berdasarkan pemaknaan yang dibuat tersebut melalui interaksi yang dibangun pada keturuannya agar dapat memahami simbol tersebut. Selain itu, secara tidak langsung simbol yang dibangun oleh masyarakat merupakan suatu proses pembuatan identitas dalam masyarakat itu sendiri. Kemudian Diana melanjutkan wawancara tersebut.

“Sebetulnya, saya sendiri kurang mendalami lebih intens dalam

memaknai tradisi *Mandi Kasai* ini. Kenapa kami lakukan tradisi ini, karena tradisi ini merupakan peninggalan dari kakek buyut kami. Kami menjalankan ritual ini berasaskan dari turun-menurun. Jadi sangat disayangkan ketika kami tidak memakai tradisi ini, dan kami juga khawatir ketika tidak melaksanakan tradisi *Mandi Kasai*, maka tradisi ini akan hilang karena dizaman sekarang sudah banyaknya budaya atau tradisi yang terkikis karena tidak dirawat dengan baik. Namun, dari sudut pandang saya sendiri tradisi *Mandi Kasai* ini terbilang sangat unik dan nyentrik. Karena didalam setiap rangkaian acaranya banyak sekali hal-hal yang menggemaskan mulai dari mengarak pengantin, mulai dari anak-anak, muda-mudi sampai orang tua. Mereka saling beriringan, berdempet-dempet. Selain itu, juga arakan akan dihibur dengan musik tradisional. Tak heran walaupun masyarakat berjoget-joget riang. Kemudian sampai pada tepi sungai, pengantin akan dikelilingi oleh masyarakat, seperti bahan tontonan, perasaan bercampur aduk, ada rasa malu, lucu dan sebagainya. Namun dari semua itu, rasa yang paling diingat ketika melaksanakan ritual *Mandi Kasai* adalah rasa haru karena kita melihat di pada prosesi ini dimana masyarakat sangat peduli, sangat antusias dalam bergotong-royong dan saling menolong. saya rasa filosofi dari tradisi *Mandi Kasai* adalah menimbulkan rasa haru dalam pelaksanaannya yang sulit terlupakan. Dan saya harap tradisi *Mandi Kasai* harus tetap ada dan dilestarikan dengan baik, agar tidak hilang dimakan zaman.”

Berbicara tentang makna dan simbol kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena sudah menjadi satu hal yang berkaitan dan mengandung arti yang penting. Menurut Blummer mengatakan bahwa makna dan simbol yang mana hasil dari interaksi yang disepakati oleh orang banyak karena dalam interaksi tersebut akan mengarahkan mereka ke dalam memaknai suatu simbol, dan dalam pemaknaan simbol tersebut terkadang, manusia mempunyai penafsiran yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa tradisi *Mandi Kasai* ini merupakan suatu makna simbol yang pastinya juga dimaknakan setiap orang berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Namun, dari beberapa sudut pandang yang berbeda itu, dapat

diketahui bahwa tindakan masyarakat terhadap tradisi *Mandi Kasai* sangat penting dalam kehidupan masyarakat lubuklinggau sesuai dengan kapasitas berpikirnya. Kemudian, seiring berkembangnya zaman sama halnya dengan tradisi-tradisi adat leluhur lainnya, ritual tradisi adat *Mandi Kasai* kini sudah jarang dijumpai. Mengingat bahwa prosesi ritual tersebut yang rumit dan memakan waktu yang panjang akhirnya *Mandi Kasai* sedikit demi sedikit sudah mulai terkikis dimakan zaman. Kendati demikian, eksistensi tradisi *Mandi Kasai* masih tetap ada dan masih dilakukan hanya sebagian masyarakat saja, terutama masyarakat asli Lubuklinggau. Hal ini pun juga disampaikan oleh Aperi bahwa :

“Di zaman sekarang ritual ini sudah jarang sekali dilaksanakan, dikarenakan pelaksanaannya yang rumit dan memakan waktu yang cukup lama. Sedangkan, arus perkembangan zaman sudah yang serba praktis. Namun, tak sedikit juga masyarakat asli lubuklinggau masih melaksanakannya dikarenakan masih tetap berpandangan menjaga dan melestarikan tradisi adat tersebut secara turun–menurun”.

Pada wawancara diatas peneliti dapat mengetahui bahwasanya eksistensi pada tradisi *Mandi Kasai* ini masih ada, namun sudah cukup sulit untuk ditemukan. Hanya masyarakat tertentu atau masyarakat asli Kota Lubuklinggau saja yang masih melaksanakan tradisi tersebut dengan pandangan menjaga dan melestarikan budaya leluhur. Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwasanya ritual tradisi *Mandi Kasai* ini merupakan salah satu dari rangkaian dalam upacara pernikahan sebagai simbol yang mengikat baik kedua mempelai maupun masyarakat itu sendiri. Dan, dipercayai oleh masyarakat mengandung nilai adat istiadat dan nilai keagamaan yang sakral serta memiliki makna yang mengikat sebagai ungkapan doa dan harapan kedua orang tua terhadap anaknya, kiranya kedua pengantin memiliki ketabahan dan keteguhan hati dalam

menjalani bahtera rumah tangga yang penuh dengan tantangan dan rintangan. Hal ini menuntut kedua mempelai untuk memiliki rasa saling menghormati dan tenggang rasa yang tinggi, sehingga mampu membina rumah tangga yang sakinah, mawadah dan warohmah sesuai dengan tuntunan agama dan diberi keturunan yang shaleh dan shaleha.

B. Pemaknaan Prosesi Simbol dalam Tradisi Mandi Kasai

Adapun prosesi dalam tradisi *Mandi Kasai* yang mempunyai makna dalam simbol yang menjadi keyakinan masyarakat Lubuklinggau. Tradisi *Mandi Kasai* ini dilaksanakan setelah acara persedakahan. Biasanya, dilakukan setelah para tamu undangan sudah pulang atau dilaksanakan setelah ba'da ashar sampai selesai. Pada prosesi ini, kedua pengantin akan di *Arak* oleh masyarakat khususnya keluarga dekat, sanak-saudara serta para kerabat dekat kedua mempelai menuju sungai yang sudah dipersiapkan. Kemudian dalam prosesi mandi kasai itu sendiri akan dipandu oleh seorang *Pelara* atau yang dituakan dan juga mengerti terhadap mekanisme ritual tradisi *Mandi Kasai*. Setelah diberi doa dan pengharapan oleh *Pelara*. Kemudian rangkaian ritual selanjutnya akan berlangsungnya *Mandi Simburan* yang artinya seusai kedua pengantin dimandikan dan diberi pengharapan maka diantara yang hadir akan menyimburkan air kearah pengantin maupun masyarakat yang hadir. Maka terjadilah saling *simbur-menyimbur* air. Rangkaian ini bermaksud sebagai antusiasnya masyarakat terhadap tradisi *Mandi Kasai* dan juga sebagai hiburan ataupun tontonan masyarakat lainnya.

Selain *pelara* selaku yang memandu pelaksanaan ritual tradisi *Mandi Kasai*, adapun tokoh-tokoh pemangku adat yang mendampingi *pelara* dan pengantin antara lain, *Gindo* (Perangkat dusun), *Tiang Kule*

(Pembicara Khusus), *Tue Batin* (Orang tua-tua laki-laki yang mengiringi *Tiang Kule*), *Tue Bayan* (Orang tua-tua perempuan yang biasa hadir dalam upacara adat) khusus mengetuai pekerjaan dibidang perempuan, *Bnoyan* (Perempuan *Tue Bayan* yang dituakan setingkat *Tiang Kule*).

Dalam prosesi ritual tradisi *Mandi Kasai* ini memiliki tiga tahapan dalam pelaksanaannya yang tentunya memiliki nilai-nilai adat yang kental. Adapun, tiga tahapan dalam prosesi tradisi *Mandi Kasai* antara lain, upacara dirumah, kemudian upacara disungai dan upacara kembali kerumah. Kemudian daripada itu dalam prosesi ritual tersebut ada banyak hal yang perlu dipersiapkan. Berikut perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam prosesi ritual *Mandi Kasai* :

1. *Tikar Purun*,

Tikar Purun merupakan sebuah wadah alas yang terbuat dari anyaman dari serat daun kelapa yang berfungsi untuk berpijak/berjalan sepasang pengantin untuk berjalan ke sungai dan sebaliknya. Tikar purun dimaknakan agar kedua pengantin tetap bersih dan suci. Secara *historis* tikar purun merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat dahulu dikarenakan pada masa itu masyarakat lebih terbiasa menggunakan tikar purun sebagai alas tidur. Selain berfungsi sebagai alas tidur, tikar juga berfungsi pula sebagai alas sembahyang atau untuk acara pertemuan dan sebagainya.

Gambar 1. Tikar Purun



2. Mangkok *Langer*

Mangkok *langer* merupakan sebuah wadah biasanya terbuat dari bahan plastik biasa yang berfungsi sebagai tempat sesajen. Mangkok *langer* ini merupakan sebuah alat atau syarat yang digunakan pada prosesi ritual *Mandi Kasai*. Adapun isi dari mangkok *langer* antara lain :

- a. *Jeruk Nipis*, ini dimaknakan agar kedua pengantin bersih dari jiwa yang kotor atau dosa-dosa dan aura jahat yang susah dihilangkan. Secara *historis* jeruk nipis sering dipakai oleh masyarakat dahulu untuk membersihkan kotoran yang melekat, bau yang amis dan juga sering dimanfaatkan untuk obat-obatan tradisional yang sering dipakai oleh masyarakat lubuklinggau.



Gambar 2. Jeruk Nipis

- b. *Kayu Balik Angin*, merupakan ranting pohon beringin dimaknakan agar kedua mempelai ketika dihadapi cobaan ataupun permasalahan harus diselesaikan dengan kepala dingin dan penuh ketenangan layaknya seperti pohon beringin yang selalu memberikan kesejukan walau terkadang angin deras menimpanya. Secara geografis, pohon beringin sangat sering dijumpai di daerah lubuklinggau dikarenakan masih asri dan masyarakatnya masih dekat dengan alam. Secara historis, ranting beringin seringkali dipakai masyarakat lubuklinggau dalam menjalankan proses ritualnya. Biasanya, *kayu bali angin* disimpan didalam rumah agar rumah lebih sejuk dan nyaman. Selain itu, masyarakat lubuklinggau sering menggunakan *kayu bali angin* sebagai jimat yang berfungsi sebagai sikap tenang dalam kepribadiannya terkait hal itu masyarakat lubuklinggau percaya bahwa kayu balik angin merupakan salah satu unsur penenang atau penyejuk layaknya pohon beringin.



Gambar 3. *Kayu Balik Angin*

- c. *Daun Tiang Lepas*, merupakan sebuah jenis daun salam yang wanginya harum secara alami. Ini dimaknakan agar

kedua pengantin mempunyai sikap yang harum sehingga disukai oleh masyarakat. Artinya, diharapkan kedua mempelai mempunyai sikap yang santun dan saling menghargai, sehingga disukai oleh masyarakat. Secara *historis* daun salam seringkali digunakan oleh masyarakat lubuklinggau sebagai penyedap makanan dan sebagai salah satu komponen dalam meracik obat-obatan tradisional.



Gambar 4. *Daun Tiang Lepas*

3. Telasan Mandi, Telasan Mandi pada prosesi ritual *Mandi Kasai* ini merupakan sebuah alat perlengkapan mandi yang disediakan untuk kedua mempelai. Biasanya, perlengkapan disediakan antara lain berupa minyak wangi, handuk, bedak *serigayu*, sisir, sabun mandi dan cermin. Semua perlengkapan ini dibawakan oleh ketua bujang dan ketua *dere* atau gadis. Secara *historis* bedak *srigayu* yang dipakai pada tradisi ini merupakan bedak biasa yang dipakai oleh *dere* atau gadis pada masyarakat dahulu agar terlihat lebih cantik dan mempesenona. Selain itu, untuk telasan mandi pada tradisi ini tidak memaknakan apa-apa melainkan sebagai fungsi pada perlengkapan mandi. Namun, pada telasan mandi, seringkali di inovasi pada setiap prosesinya. Sepasang pengantin bisa saja memakai pakaian

pengantinnya, memakai batik songket atau motif lainnya yang diutamakan pada persiapan ini adalah sesuai dengan aturan norma yang berlaku



Gambar 5. *Telesan Mandi*

4. Mangkok untuk *langger* dan semua bahan *langger* dibawa oleh seorang tetua atau *pelara* sebagai dukun pengantin.
5. Seorang *Pnoyan lanang* yang bertugas untuk memandikan pengantin laki- laki dan *Pnoyan Betine* bertugas untuk memandikan pengantin perempuan. *Pnoyan* merupakan seorang periparan dari pihak orang tua pengantin.
6. Alat-alat musik atau tetabuhan berupa gendang, ketawak, saron dan lain- lain, yang dibunyikan ketika mengarak pengantin serta meramaikan sorak-sorai penonton ketika waktu *mandi simburan*. Sebagai bentuk hiburan dalam perayaan pada prosesi tradisi *Mandi Kasai* dilaksanakan.

Setelah perlengkapan yang dibutuhkan sudah dipersiapkan, barulah prosesi ritual dapat dilaksanakan. Adapun tahapan yang harus dilaksanakan pada prosesi ritual tradisi Mandi Kasai, yaitu:

a. Arak – Arakan Menuju Sungai

Dalam tahapan awal pada prosesi tradisi *Mandi Kasai*, pengantin sengaja di *arak* oleh masyarakat dengan diiringi tetabuhan terbangun musik menuju ketepian sungai untuk

melanjutkan tahap berikutnya pada prosesi tradisi *Mandi Kasai*. Dengan berbondong-bondong masyarakat saling bahu-membahu mengatarkan kedua mempelai untuk sampai pada tepian sungai yang sudah disiapkan oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini tidak semata-merta untuk hiburan namun juga mempunyai makna tersendiri. Berikut ini hasil wawancara pribadi dengan bapakk Aperi selaku tokoh penasehat adat masyarakat lubuklinggau :

“Tahap awal pada prosesi tradisi *Mandi Kasai* yaitu adalah *arak-arakan* yang bertujuan mengantarkan pengantin sampai pada tepian sungai untuk melanjutkan prosesi berikutnya. Pada prosesi *arak-arakan* sendiri mempunyai makna yang artinya bahwa hidup itu tidak dapat berjalan sendiri. Harus bersama-sama baik itu bersama sanak-saudara, keluarga dekat dan tetangga. Dan *arak-arakan* ini menggambarkan wujud dari pada bentuk pemaknaannya. Sehingga dapat menjadi sebuah acuan untuk tetap menjalin serta menjaga silahaturahmi dan gotong-royong terhadap sesama.”

Dari hasil pelaksanaan wawancara diatas, penulis dapat mendefinisikan makna yang terkandung dari simbol *arak-arakan* tersebut sebagai gambaran bahwa hidup tidak dapat berjalan sendiri. Dan diharapkan untuk kedua pengantin agar dapat berbaur dengan masyarakat dan saling menjaga keharmonisan dalam tali silahaturahmi. Hal sama juga ungkapan oleh bapak asman selaku budayawan kota lubuklinggau.

“Pada ritual ini beberapa hal yang harus dipersiapkan. Mulai dari persiapan dari rumah menuju kesungai, kemudian persiapan di sungai dan persiapan dari sungai menuju kerumah lagi. Sebut saja perlengkapan yang harus dipersiapkan antara lain, *Tikar purun, Mangkok langger, Telasan Mandi, Tetabuhan* (Alat Musik)”

Jika berbicara persiapan maka, pada tahap wawancara diatas menjelaskan bahwa prosesi *Mandi Kasai* ini memerlukan berbagai macam perlengkapan yang harus disiapkan. Mulai dari

persiapan dari rumah menuju sungai, kemudian persiapan di sungai dan kemudian persiapan menuju rumah kembali.



Gambar 6. Pelaksanaan *Arak-arak*

b. Tiba Di Tepian Sungai

Pada tahapan kedua ini pengantin sudah sampai di tepian sungai yang sudah disiapkan untuk melanjutkan prosesi tersebut. Ada beberapa alasan mengapa harus di tepi sungai. Hal ini bertujuan untuk kedua pengantin bahwa sungai identik dengan air dan air merupakan sebuah sumber utama pada kehidupan. Selain itu juga dimaksudkan bahwa sungai tidak akan selamanya akan tenang, pasti banyak lika-liku dan pasang surut yang akan dilalui. Dan sungai ini sebagai gambaran yang tertuju pada pengantin bahwa setiap menjalani bahtera kehidupan rumah tangga tidak akan sepenuhnya berjalan mulus. Akan ada tantangan serta rintangan yang harus dijalani. Maka dari itu pengantin harus siap dengan apapun permasalahan yang akan dihadapi nanti sama halnya seperti air disungai. Ketika pengantin dan rombongan telah sampai di tepian sungai, ada yang perlu

disiapkan, yaitu :

- 1) Dibentangkan selebar *Tikar Purun* untuk kedua pengantin duduk bersanding, lalu melaksanakan *langer* yang meliputi 3 *jeruk nipis*, 3 *kayu balik angin*, 3 *tiang lepas* dan *setawan* atau mangkok air dingin dan dilakukan oleh *Pelara* sambil membaca mantra-mantra dan doa-doa. Pada tahapan kedua pada prosesi ini adalah pelaksanaan *langer* sebagai simbol yang bertujuan agar prosesi ritual tersebut berjalan hikmat dan sakral. Pada simbol ini yang mempunyai makna agar pasangan pengantin merasa mantap dan ikhlas meninggalkan masa remaja mereka dan siap menjalankan tugas untuk hidup berumah tangga. Berikut ini hasil wawancara pribadi dengan Aperi selaku penasehat adat yaitu:

”Tata cara pelaksanaan *belengir* itu sendiri tidak hanya sekedar memercikan air kepada sepasang pengantin namun juga diberi mantra atau doa – doa harapan yang dipandu oleh *pelara*. Isi dari *belengir* itu sendiri adalah 3 buah *jeruk nipis*, 3 *kayu balik angin*, 3 *tiang lepas* dan *setawan dingin* yang tentunya memiliki makna terkandung dalam nilai-nilai kehidupan. Makna dari itu sendiri memberitahu sekaligus memperingati kepada sepasang pengantin bahwa angka ganjil tidak semata-mata angka sial namun angka 3 juga merupakan sebuah pilihan yang wajib dipilih dalam menentukan pilihan hidup.”

Pada wawancara di atas ini peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan *belengir* ini mempunyai makna yang dimana pengantin diberitahu dan diperingati bahwa sesuatu yang ganjil bukan berarti negative, tinggal kita yang dapat memilih dalam pilihan tersebut karena dalam kehidupan ini harus menentukan jalan pilihan sendiri. Adapun Mantera atau doa yang dibacakan:

“*Bismillahirohmanirrohim,*
Bujang empat puluh lah takumpul,
Gedis empat puluh la ta undak,

*Lepaslah penguluh bujang,
Lepaslah penguluh gedis,
Die seangguk tunggal kate,
Die sekate tunggal bese”.*

Terjemah :

”Bismillahirohmanirrohim,
Empat puluh anak laki–laki sudah terkumpul
Empat puluh anak perempuan juga sudah hadir
Lepaskanlah pendahulu perjakanya
Lepaskanlah Pendahulu perawannya
Dia bersama–sama satu kata
Dia bersama–sama satu bahasa.”

Setelah membaca mantra *Pelara melangir* pengantin, dengan caramemeras air di jeruk nipis secara bergantian ke atas kepala kedua pengantin. Pelangiran ini dilakukan secara bergantian, sehingga pengantin masing- masing mendapat tiga atau lima atau tujuh kali perasan air di jeruk nipis. Kemudian *Pelara* mengajak penonton menyoraki pengantin, dengan seruan *Surak Benyan Oi,...*” yang diterjemah “*Ayo semuanya, kita bersorak*”. Dengan sorakan tersebut berarti upacara langiran telah selesai.

- 1) Setelah acara *melanger* selesai masing-masing *Pnoyan* menarik tangan pengantin ke dalam sungai, setelah terlebih dahulu keduanya dipakaikan *basahan/telesan mandi*,
- 2) Masing–masing *Pnoyan* menarik pengantin hingga tercebur ke sungai,
- 3) Setelah pengantin diceburkan ke dalam sungai, maka *Pnoyan* laki-laki dan *Pnoyan* perempuan menyimburkan air ke darat sehingga mengenai penonton. Ketika itu merupakan pertanda permulaan „*Mandi Simburan*” , orang yang basah duluan biasanya mendorong teman sebelahnya hingga masuk ke sungai, yang lain menarik orang di dekatnya ke sungai.

Suasana menjadi hiruk pikuk, saling siram, hingga basah kusup saling menyimburkan air. Pada prosesi *Mandi Simburan* ini merupakan sebuah bentuk apresiasi masyarakat dalam memeriahkan tradisi *Mandi Kasai* dan juga sebagai tontonan masyarakat.

- 4) Setelah dari prosesi *Mandi Simburan* kemudian lanjut pada rangkaian pelaksanaan *Tangge Mendung*. Rangkaian kegiatan ini merupakan kegiatan pengantin sesudah berpakaian, yaitu dilakukan riasan muka secara tradisional berupa *bedak sari gayu* (bedak tiga warna). Tugas membedaki *Tangge Mendung* ini adalah ketua bujang untuk pengantin laki-laki dan ketua gadis untuk pengantin perempuan. Masing-masing ketua bujang dan ketua gadis membedaki sambil berucap, “*Kak bedak sari gayu sudah dipasang, jadi tua balik dikamu dan mude balik ngen ku*”. Yang artinya “Ini *bedak sari gayu* sudah ada, ketika tua balik ke kamu, waktu muda kembali kesaya”. Hal ini bermaknakan bahwasanya pengantin diajak untuk bernostalgia atau mengingat kembali keseruan pada masa kecilnya sebelum tahap kehidupan baru dimulai.



Gambar 7. Prosesi *Mandi Kasai*



Gambar 8. Prosesi *Belangir*



Gambar 9. Prosesi *Mandi Simburan*



Gambar 10. Prosesi *Tangge Mendung*

c. Arakan Pengantin Kembali Kerumah

Prosesi ini merupakan rangkaian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu pengantin di *arak* kembali dari tepi sungai menuju rumah. Masyarakat akan berbondong-bondong saling beringan dengan pengantin untuk kembali ke rumah, urutannya sama seperti pada waktu menuju ke sungai. Urutan rombongan pengiring diatur sebagai berikut :

- 1) Kedua pengantin diapit oleh ketua bujang dan ketua gadis, hal ini dilakukan karena mempercayai bahwa makna yang terkandung dalam proses ini, para pengantin sudah bersih dan kembali fitri sehingga patut dijaga agar terhindar dari balak.
- 2) *Pelara* diapit oleh gadis yang membawa Peliman dan bakul sumping, hal ini dipercayai bahwa pelara baik sebelum dan sesudah melakukan ritual harus tetap diajaga agar terhindar dari balak.
- 3) Para *Pnoyan* yang membawa bakul berisi pakaian
- 4) Pemain musik dan
- 5) Pengiring lainnya.

Bujang yang membawa *tikar purun*, mendahului rombongan pengantin, sebab mendekati rumah tikar tersebut akan dibentangkan dan diupayakan pengantin sampai di tangga rumah tetap berjalan di atas tikar. Hal ini bertujuan agar pasangan pengantin yang sudah dibersihkan terhindar dari balak dan malapetaka.



Gambar 11. Setelah prosesi



Gambar 12. *Arakan* menuju kerumah



Gambar 13. Sampai Dirumah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut hasil daripada riset yang berjudul “*Pemaknaan Tradisi Mandi Kasai Dalam Pernikahan Masyarakat Kota Lubuklinggau*” melalui sumber data yaitu dengan teknik observasi, dan teknik wawancara kemudian dokumentasi sebagai data pendukung pada riset ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya;

1. Pada riset yang merujuk pada pandangan masyarakat dalam memaknai sebuah tradisi *Mandi Kasai* bahwasanya tradisi *Mandi Kasai* merupakan sebuah ritual dalam pernikahan masyarakat Lubuklinggau yang dipercayai sebagai simbol sakral dalam pernikahan masyarakat Lubuklinggau yang mempunyai nilai-nilai spriritual seperti nilai kerohanian, adat-istiadat dan kehidupan. Ritual *Mandi Kasai* ini merupakan hasil dari sebuah gambaran masyarakat dahulu dalam menghargai kesakralan upacara pernikahan. Sebagai bentuk antusias pada upacara pernikahan, lalu ditunjang oleh kemampuan berpikir, masyarakat kemudian mengembangkan pikirannya melalui interaksi satu sama lain sehingga melahirkan sebuah ritual *Mandi Kasai* sebagai bentuk simbol pernikahan dalam upacara pernikahan dan menyepakati serta mempercayai akan makna yang terkandung dalam simbol tersebut, lalu disosialisasikan secara turun-menurun. Hal ini sangat diyakini, mengingat bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir kemudian berkomunikasi dan berinteraksi terhadap sesama lalu menyepakati sebuah gagasan atau ide yang dikembangkan oleh masyarakat itu

sendiri. Disisi lain, masyarakat dahulu sangat kental akan kespiritualannya dan dekat dengan alam. Namun seiring berkembangnya zaman, tradisi ritual *Mandi Kasai* sudah jarang dijumpai dikarenakan tata caranya yang rumit dan memakan waktu yang lama. Namun biasanya, masyarakat asli lubuklinggau dan sekitarnya saja yang masih mempertahankan tradisi mandi kasai agar tidak hilang dimakan zaman.

2. Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini, upacara ritual mandi kasai dilakukan ditepian sungai. Ada beberapa alasan mengapa harus ditepisungai. Dalam ritual *Mandi Kasai*, simbol utama pada ritual ini adalah air. Air mempunyai filosofis sabagai sumber utama dalam kehidupan dan air juga dimaknakan sebagai bentuk cara dalam mensucikan diri dari jiwa-jiwa yang kotor agar sepasang pengantin kembali fitri dalam menjalankan kehidupan yang baru. Selain itu, disungai juga dimaknakan sebagai gambaran dalam kehidupan bahwa sungai tidak selamanya akan tenang, akan ada banyak lika-liku dan pasang surut didalam sungai. Hal ini ditunjukkan kepada pengantin bahwa setiap menjalani bahtera kehidupan rumah tangga tidak akan sepenuhnya berjalan lurus, pasti akan ada rintangan dan tantangan yang akan dihadapi. Namun, sepasang pengantin harus siap dalam menghadapi rintangan tersebut dan tenang dalam menjalani tantangan tersebut seperti halnya air yang tenang dalam sungai. Kemudian, pada prosesi ritual *Mandi Kasai* dilaksanakan tiga tahap, yaitu prosesi *arak-arakan* yang bertujuan mengantarkan pengantin sampai pada ketepian sungai. Pada prosesi *arak-arakan* ini mempunyai makna yang berarti bahwa hidup tidak dapat berjalan sendiri dan harus selalu berdampingan dan berbaur dengan yang lain seperti sanak-

saudara, tetangga dan keluarga. Artinya dalam hidup harus menjalin dan menjaga tali silaturahmi terhadap sesama. Kemudian setelah prosesi arak-arakan, lanjut pada prosesi ditepi sungai. Pada prosesi ini kedua pengantin akan duduk pada *tikar purun* yang sudah disediakan oleh pnyon dan melakukan prosesi *belengir* yang dipandu oleh *pelara*. Pada prosesi ini kedua pengantin akan dipercikan air yang berisi irisan air jeruk nipis, *kayu balik angin* dan *tiang lepas* didalam setawan yang dipandu oleh pelara kemudian meminum air tersebut berdasarkan arahan dari pelara yang memandu ritual tersebut. Pada prosesi ini dimaknakan agar pengantin harus siap merasakan manis asamnya kehidupan serta dapat menjadi penyejuk bagi keluarga baru yang akan dijalaninya. Setelah pada prosesi belengir lanjut pada prosesi mandi simburan yang dimana pada prosesi ini masyarakat bujang gadis akan membawa pengantin masuk kedalam sungai kemudian terjadilah simbur-menyimbur antara kedua pengantin dan masyarakat. Pada prosesi ini dimaknakan bahwa masyarakat mempunyai peran penting dalam kehidupan, untuk menjalin tali persaudaraan dan saling bergotong-royong serta sebagai bentuk antusias masyarakat dalam menghargai suatu bentuk upacara pernikahan. Selanjutnya, akandilakukakn prosesi *makan sirih* dan *tangge medung*, masing-masing kedua pengantin mengambil lipatan peliman sirih lalu disimpan. Kemudian langsung masuk pada rangkaian prosesi tangge mendung. Masing-masing ketua bujang dan gadis mbedaki kedua pengantin dengan *bedak sari gayu* yang berasal dari terigu. Ini dimaknakan agar kedua pengantin agar bernostalgia pada masa lajangnya sebelum mulai menjalani kehidupan dalam bahtera rumah tangga. Setelah itu, pada tahapan prosesi ketiga yaitu pengantin kembali diarak menuju rumah dan ditunggu oleh kedua orang tua pada kedua pengantin sebagai bentuk restu pelepasan masa lajang kedua mempelai.

B. Saran

Berdasarkan hasil pada riset ini, pelaksanaan pada prosesi ritual Mandi Kasai dalam pernikahan Masyarakat Kota Luuklinggau, saran dai penulis yaitu :

- 1) Sangat diharapkan kepada seluruh masyarakat kota Lubuklinggau terkhusus generasi pemuda daerah agar lebih mengenal akan budaya- budaya dan tradisi daerah agar tetap ada dan tidak hilang termakan oleh zama
- 2) Sangat diharapkan kepada pemerintah kota Lubuklinggau terkhusus pada sektor dinas pariwisata dan dinas pendidikan dan kebudayaan agar selalu memberikan sarana edukasi atau pengetahuan terhadap kebudayaan dan tradisi daerah agar dapat dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat daerah sendiri.
- 3) Sangat diharapkan kepada budayawan dan tokoh adat agar tetap selalu memberikan pengetahuannya terhadap budaya- budaya dan tradisi lokal agar tetap terjaga keberadaanya.
- 4) Dan, diharapkan kepada penelitian selanjutnya yang akan membahas tradisi adat kota Lubuklinggau agar dapat lebih mendalami pada bahasan tradisi pernikahan agar dapat menambah wawasan serta sebagai bentuk dalam upaya melestarikan budaya dan tradisi adat kota Lubuklinggau.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Darwis, Priyajaya, (2010). *Tata Cara Adat Perkawinan Suku Bangsa LinggauSumsel*, Palembang: Dinas Pendidikan Pemprov Sumsel
- Dokumentasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Lubuklinggau
- Hilman, (1990). *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan*,
Hukum Adat dan Hukum Agama. Bandung: MandarMaju Lexy J. Moleong, (2010). *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Morissan, (2014). *Teori Komunikasi*, Jakarta: Kencana
- Nazir, Moh, (2013). *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Peursen Van, (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Raharusun, Abdul Malik, Alpansyah, Bari,dkk, (2016). *PAPPATAMMA Perlindungan Perempuan dan Anak Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*. Yogyakarta:Deepublish.
- Saussure, Ferdinand de, (1993). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta:Gadjah Mada University.

B. Jurnal

- <https://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html> pada tanggal 22 September 2020 pada pukul 22.33 WIB.

C. Internet

- www.indonesia-heritagr.net pada pukul 21 September 2020 pukul 16.48 W



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B.137/Un.09/VIII/PP.01/11/2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG :

- 1 Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggungjawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi
- 2 Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan
- 3 Lembar persetujuan judul dan penunjukan pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Komunikasi an: Rezi Prayudha, Tanggal 18 September 2020

MENINGAT :

- 1 Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- 2 Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000
- 3 Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
- 4 Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah
- 5 Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. 585 tahun 2016;
- 6 Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP/NIDN	Sebagai
Dr. Yenrizal, M.Si	19740123200501004	Pembimbing I
Mariatul Qibiyah, MA.,Si	2011049001	Pembimbing II

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Saudara :

N a m a	:	Rezi Prayudha
N I M	:	162700102
Prodi	:	Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	:	Pemaknaan Simbolik Tradisi Mandi Kasai (Studi Di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuk Linggau)

Masa bimbingan : **Satu Tahun TMT 20 November 2020 s/d 20 November 2021**

Kedua

: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Tembusan :

1. Rektor
2. Dosen Penasehat Akademik Yang bersangkutan
3. Pembimbing Skripsi
4. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Arsip

Palembang 20 November 2020

Dekan



Prof. Dr. Izomiddin, MA

NIP.196206201988031001



PEMERINTAH KOTA LUBUKLINGGAU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jln. Soekarno – Hatta KM. 12 Kel. Petanang Ilir Lubuklinggau Utara I
Sumatera Selatan Telp. (0733) 4540314 Fax. (0733) 4540315, Kode Pos 31618, Website. www.disdikllg.org
email : disdikllg@yahoo.com

IZIN PENELITIAN

Nomor: 420/ 010/Disdikbud/IV/2021

Dasar : Surat Tugas dari Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Nomor: B. 191/Un.09/VIII/TL. 01/02/2021 Tanggal 3 Februari 2021, Perihal Mohon Izin Penelitian, atas nama:

Nama : **Rezi Prayudha**
NIM : 1627010102
Semester : IX (Sembilan)
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Raden Fatah Palembang
Judul Skripsi : **Pemaknaan Simbolik Tradisi Mandi Kasai**
(Studi di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuklinggau)

Berdasarkan surat tersebut Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Lubuklinggau memberikan Izin Penelitian dimaksud.

Demikian Izin Penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lubuklinggau, 29 Maret 2021

a.n Kepala Dinas

Sekretaris,

Dr. H. Rudi Erwandi, M.Pd.

Pembina Tk I

NIP 19640630 198702 1 001




Tembusan Disampaikan Kepada Yth:

1. Yang Bersangkutan
2. Arsif.



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : REZI PRAYUDHA
 NIM : 1627010102
 Judul : Pemaknaan Simbol Tradisi Mandi Kasai (Studi Kasus di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuk Linggau)
 Dosen Pembimbing : Badarudin Azarkasyi, MM

NO.	Hari/Tanggal	Catatan Pembimbing	Paraf
1	21/2021 109	Revisi BAB III Metode Penelitian	
2	01/2021 1109	Revisi BAB IV Pembahasan	
3	5/2021 10	ACC Abstrak, BAB I - V	

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
FATAH PALEMBANG**

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126
Telp. (0711)35276 website: www.radenfatah.ac.id



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : REZI PRAYUDHA
NIM : 1627010102
Judul : Pemaknaan Simbol Tradisi Mandi Kasai (Studi Kasus di Kelurahan Sidorejo Kota
Lubuk Linggau
Dosen Pembimbing : REZA APRIANTI MA

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2021-10-05 09:18:48	assalamualaikum ibu, ini revisi skripsi saya. mohon arahan dan bimbingannya bu, terimakasih	Tunjukkan di halaman berapa perbaikan dari masukan ibu kemaren waktu ujian munaqosa
2	2021-10-14 22:58:16	assalamualaikum ibu, untuk revisi sidang munaqosa : BAB 4 pembahasan rumusan masalah harus sinkron. mohon bimbingannya bu, terimakasih bu	ACC Perbaikan

2021/10/18

Nomor : B.191/Un.09/VIII/TL.01/01/2021
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Mohon Izin Penelitian

3 Februari 2021

Kepada Yth
Kepala dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lubuk Linggau
di
Tempat

Assalammu'alaikum, Wr. Wb

Dalam rangka menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah berupa Skripsi/makalah mahasiswa kami :

Nama : Rezi Prayudha
NIM : 1627010102
Semester : IX (Sembilan)
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Raden Fatah Palembang
Judul Penelitian : Pemaknaan Simbolik Tradisi Mandi Kasari (Studi Di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuk Linggau)
Masa penelitian : Tiga bulan TMT 3 Februari 2021 s/d 3 April 2021

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan Lainnya dari Instansi /Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk kemudian digunakan dalam Penyusunan tugas dimaksud.

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima Kasih.



Dekan

Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP.196206201988031001

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
FATAH PALEMBANG**



Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126
Telp. (0711)35276 website: www.radenfatah.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : REZI PRAYUDHA
 NIM : 1627010102
 Judul : Pemaknaan Simbolik Tradisi Mandi Kasai (Studi di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuk Linggau)
 Dosen Pembimbing : MARIYATUL QIBTIYAH S.Sos

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2021-01-14 04:29:34	Assalamualaikum pak yen dan ibu mariyatul, Ini revisian proposal rezi sesuai cattan bapak dan ibu beberapa hari yang lalu. Mohon Bimbingannya bapak dan ibu.	Lain kali upload dalam versi word ya,.ini sdh format skripsi jd buatlah bab I pendahuluan bukan proposal skripsi lg,.utk di latar belakang coba jgn terlalu detail isi mandi kasai itu,.buatlah latar belakang yg mengkrucut dr umum ke khusus,.misalnya jelaskan dulu konsep kebudayaan secara umum masuk ke kebudayaan indonesia yg beragam,.masuk lg tradisi mandi dalam adat pernikahan, khususnya di sumsel jg ada bbrp tradisi mandi baru masuk ke tradisi mandi kasainya di linggau yg memiliki makna dan cara tersendiri dan unik bagi masyarakatnya,.makna inilah yg unik dan ingin kamu teliti, jd jgn langsung dijawab dalam latar blakang keseluruhan mandi kasainya,. utk di teori, khususnya bagan coba gunakan 3 poin interaksi simboliknya,. utk metode nanti kita perbaiki lg,. coba jg utk melanjutkan bab 2 nya,.
2	2021-02-25 02:40:57	Assalamualaikum, sebelumnya rezi ucapkan terimakasih atas arahannya bu. dan ini BAB II rezi bu bru rezi selesaikan. Mohon bimbingannya bu. Terimakasih	Kamu ujian proposal kapan??? pake format baru/lama?? klo format baru bearti ini dijadikan bab 3,.dan saya tunggu bab 2 nya ya,. bimbingan berikutnya cantumkan jg dari bab 1,2 dan 3,.
3	2021-03-30 01:10:51	Assalamualaikum ibu, ini BAB 1-2-3 rezi ibu. Mohon Arahan dan bimbingannya bu.	Revisi,.silahkan lihat kolom komentarnya ya,.
4	2021-04-29 14:09:17	assalamualaikum bu tya, ini revisian Skripsi BAB 1-4 sesuai arahan ibu beberapa hari yang lalu. mohon arahan dan bimbingannya bu, terimakasih	revisi sesuai hasil bimbingan zoomnya,.

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
FATAH PALEMBANG**



Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126
Telp. (0711)35276 website: www.radenfatah.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : REZI PRAYUDHA
 NIM : 1627010102
 Judul : Pemaknaan Simbolik Tradisi Mandi Kasai (Studi di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuk Linggau)
 Dosen Pembimbing : Dr. YENRIZAL S.Sos.

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2020-09-28 10:22:37	Revisi Sempro	Apa saja masukan saat Seminar Proposal kemaren?
2	2020-10-27 11:39:29	Masukan Saran dari pak yenrizal, terkait revisi proposal skripsi yg dilaksanakan pada jumat, 18 September 2020. 1. Judul : Pemaknaan Simbol-Symbol dalam Tradisi Mandi Kasai (Studi pada Kelurahan) 2. Latar Belakang butuh tambahan referensi, masih banyak yang belum punya referensi 3. Data riset orang lain sebagai pembandingan perlu muncul 4. Kegunaan teoritis dan praktis agar diperbaiki, teoritis untuk bidang keilmuan, praktis untuk orang banyak 5. Cara pengutipan diperbaiki, sesuaikan dengan buku pedoman 6. Ini bukan komunikasi antar budaya, tapi pembahasan tentang simbol-simbol dalam komunikasi. Teorinya tidak tentang komunikasi antar budaya, tapi soal bagaimana simbol-simbol dimaknai 7. Dalam kerangka teori masukkan poin tentang Etnografi Komunikasi 8. Metodologi diperbaiki, disesuaikan dengan Etnografi Komunikasi 9. Cara pengutipan dan sistematika pembahasan, disesuaikan dengan pedoman penulisan skripsi terbaru 10. Rumusan masalah diperbaiki, pertanyaannya adalah simbol-simbol apa yang ada, bagaimana pemaknaan, bagaimana makna itu disebarakan. Pemaknaan oleh siapa? Itu tidak jelas. Ini pak,	Lihat catatan
3	2020-11-16 11:08:08	asalamualaikum bapak, ini revisi rezi sesuai catatan bapak. Mohon arahan selanjutnya pak	Silahkan lanjut ke bab berikutnya. Kekurangan nanti akan dilakukan sambil berjalan. Perhatikan teknik pengutipan

